

Cek LAGIIIIIIII Plagiasi Ratna

by Cek Turnitin

Submission date: 01-Aug-2025 02:56AM (UTC-0500)

Submission ID: 2700460302

File name: Cek_LAGIIIIIIII_Plagiasi_Ratna.docx (772.19K)

Word count: 16083

Character count: 105462

**PENGARUH ¹¹MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*
TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS
SISWA KELAS 5**

SKRIPSI

Oleh:

Ratna Diva Tri Mulia

NIM. 21108840018



**¹¹PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR**

2025

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting sebagai dasar utama untuk membentuk kemampuan berpikir, emosi, dan hubungan sosial seseorang. Lewat pendidikan yang baik, kemampuan tersebut bisa berkembang secara maksimal agar siap menghadapi tantangan di masa depan. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan berpikir kritis perlu mulai dilatih karena saat itulah dasar-dasar pembelajaran dan pola pikir siswa mulai terbentuk (Sulistiani & Masrukan, 2016). Kemampuan berpikir kritis berguna untuk menganalisis, menilai, dan menghadapi berbagai situasi hidup dengan bijak, terutama saat menghadapi masalah yang rumit.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menuntut keterampilan berpikir kritis, terutama dalam topik mengenai luas dan keliling pada bentuk-bentuk geometri datar. Topik ini kerap membutuhkan penguasaan konsep yang kuat serta penerapan secara praktis dalam keseharian (Ruci et al., 2023). Sayangnya, sebagian besar pelajar masih mengalami hambatan dalam menanamkan pemahaman logika matematika dasar. Hal ini tercermin dari penurunan skor kemampuan matematika siswa Indonesia antara tahun 2021 dan 2022, sebagaimana dilaporkan dalam hasil PISA 2022 oleh OECD. Banyak siswa hanya menjadi pendengar pasif dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Cara mengajar yang satu arah membuat siswa kurang semangat, cepat bosan, dan sulit memahami materi yang abstrak (Maharani et al., 2024).

Salah satunya yaitu materi tentang luas dan keliling bangun datar. Topik ini membantu siswa memahami ruang dan ukuran secara nyata. Pada kelas 5 SD, siswa mulai belajar cara mengukur dan menghitung menggunakan rumus luas dan keliling untuk berbagai bentuk seperti persegi, persegi panjang, dan segitiga. Menurut teori Polya (dalam Oktasari et al., 2022) melalui latihan menghitung luas dan keliling, siswa terdorong untuk berpikir secara sistematis dan reflektif. Siswa diajak memahami soal, merencanakan penyelesaian, memilih strategi yang tepat, menghitung dengan benar, dan menarik kesimpulan secara logis. Semua langkah ini sesuai dengan indikator berpikir kritis. Pada praktiknya, siswa yang mampu mengerjakan soal-soal bangun datar dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui proses memahami masalah, merencanakan solusi, melaksanakan perhitungan, dan memeriksa kembali hasilnya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Sinaga et al. (2025) yang menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan hubungan antara penguasaan konsep geometris dasar dan keterampilan berpikir logis siswa pada topik bangun datar tercermin dalam koefisien korelasi 0,639 dengan pengaruh sebesar 40,8% terhadap hasil berpikir kritis mereka. Semakin mendalam siswa memahami materi bangun datar, semakin tajam pula cara mereka menganalisis dan menyelesaikan persoalan, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah matematika.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan sebanyak dua kali pada tanggal 31 Oktober 2024 dan 1 November 2024 di MI Raudlatul Muta'allimin ketika mengikuti pelajaran matematika mengenai perhitungan luas dan keliling kelas 5 menunjukkan bahwa guru sudah membimbing siswa untuk menganalisis langkah-langkah menyelesaikan soal. Dalam pembelajaran, guru mendorong siswa agar aktif berpendapat dan melakukan refleksi terhadap jawaban yang mereka buat. Meskipun begitu, guru belum memberikan soal-soal yang relevan dan menantang untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Pertanyaan yang diajukan juga belum cukup menguji pemahaman konsep luas dan keliling bangun datar. Strategi mengajar yang digunakan masih terbatas tanya jawab. Guru belum menerapkan pendekatan yang benar-benar berpusat pada siswa dan belum memfasilitasi pembelajaran secara kelompok atau kolaboratif. Media pembelajaran yang digunakan masih berupa gambar dan papan tulis. Guru belum memakai alat bantu konkret seperti penggaris atau kertas berpetak guna memperjelas pemahaman siswa terhadap konsep abstrak. Keaktifan siswa juga masih rendah. Terlihat adanya ketidakterlibatan aktif dalam kegiatan diskusi, minimnya pertanyaan dari siswa, dan kemampuan siswa yang masih terbatas dalam menerapkan konsep yang dipelajari.

Berdasarkan wawancara terhadap Guru kelas 5 mengungkapkan sebagai berikut:

“Siswa sini itu hampir 100% anak pondok, ngaji malam, mereka juga diwajibkan setoran hafalan, jadi waktu untuk belajar akademik mereka memang kurang. Sampai sekolahpun mereka banyak yang mengantuk.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebanyak 40 siswa dari 45 siswa kelas 5 MI Raudlatul Muta'allimin adalah santri pondok. Waktu mereka di luar sekolah banyak digunakan untuk kegiatan di pondok, sehingga saat di sekolah sering terlihat mengantuk dan sulit fokus saat belajar. Pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif sangat penting agar siswa lebih antusias dalam memahami materi dan mengasah pemikiran kritis mereka, terutama dalam pelajaran Matematika.

Perbedaan persepsi siswa mengenai topik pelajaran bangun datar terungkap melalui hasil angket yang disebarkan. Sebanyak 55,8% siswa merasa cara mengajar guru sudah cukup menarik dan mudah dipahami. Namun, 44,2% siswa merasa kurang puas. Sebanyak 67,4% siswa juga mengaku masih kesulitan memahami materi bangun datar karena guru jarang memberi contoh nyata saat menjelaskan. Sebagian siswa, yaitu 46,5%, menyebut guru pernah memberikan pertanyaan menantang di awal pelajaran. Pertanyaan ini membantu mereka berpikir lebih kritis. Tapi tidak semua siswa merasa mendapat tantangan seperti itu secara rutin. Selain itu, 65,1% siswa merasa bahwa diskusi kelompok membantu mereka lebih paham materi. Meskipun begitu, tidak semua siswa aktif dalam diskusi.

Semua siswa sepakat bahwa pelajaran akan lebih menyenangkan jika diselingi dengan permainan atau aktivitas yang menarik. Interaksi yang tinggi dalam proses pembelajaran ternyata berdampak positif terhadap daya tarik dan semangat belajar siswa. Pada kelas Harun, dari 22 siswa yang mengikuti pembelajaran matematika pada materi luas dan keliling bangun datar, sebanyak

18 siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Capaian hasil belajar menunjukkan bahwa hanya 4 siswa melampaui batas KKM, mengisyaratkan rendahnya tingkat penguasaan konsep luas dan keliling serta kemampuan menyelesaikan soal-soal yang relevan. Rendahnya hasil belajar ini mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan serta pemberian penguatan materi secara lebih mendalam.

Pada kelas Yusuf, hasil belajar siswa menunjukkan kecenderungan yang lebih baik dibandingkan kelas Harun. Dari 22 siswa, sebanyak 13 siswa berhasil mencapai atau melampaui KKM, sedangkan 9 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah 75. Dapat disimpulkan bahwa materi yang diajarkan telah berhasil dipahami oleh sebagian besar siswa di kelas Yusuf. Meskipun demikian, masih diperlukan perhatian khusus terhadap siswa yang belum mencapai ketuntasan agar kesenjangan pemahaman antar siswa dapat diminimalkan.

Bukti dari berbagai sumber, termasuk nilai ujian, pendapat siswa, dan pengamatan di kelas, menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa masih di bawah harapan. Hal ini disebabkan karena metode mengajar belum cukup menarik dan belum banyak melibatkan kerja sama antar siswa. Siswa juga kesulitan memahami materi karena kurangnya alat bantu belajar dan contoh nyata. Selain itu, rutinitas yang padat di pondok berpotensi mengurangi tingkat konsentrasi siswa saat berada di kelas.

Guna meningkatkan partisipasi dan daya nalar siswa, penting untuk mengembangkan model pembelajaran yang menggabungkan unsur hiburan dan interaksi. Teknik ¹³⁷ pembelajaran *Make A Match* merupakan alternatif yang sesuai ¹³⁷ untuk digunakan. Model ini menggunakan aktivitas mencocokkan soal dan jawaban dengan media permainan. Cara mainannya adalah tugas mereka adalah mencocokkan setiap pertanyaan dengan jawaban yang benar dalam durasi waktu tertentu (Hermawan et al., 2024).

Menurut Wulandari et al., (2024), Mereka diminta menyelesaikan tugas mencocokkan soal dan jawaban secara tepat dalam waktu yang terbatas. Cara belajar seperti ini membantu siswa tidak hanya mengetahui, mereka juga perlu mengolah informasi secara kritis dan menerapkannya dalam berbagai situasi yang beragam, ¹⁴⁹ tetapi juga mampu ¹⁴⁹ mengembangkan kemampuan ¹⁴⁹ berpikir kritis dengan cara mengevaluasi dan menginterpretasi jawaban yang mereka peroleh. Temuan serupa juga disampaikan oleh Gamala (2024), yang mengungkapkan bahwa metode *Make A Match* memfasilitasi penguatan pola pikir kritis siswa kelas 5 di SD PAB 1 Klumpang Kebun melalui strategi ¹⁵⁵ pembelajaran. ¹⁵⁵ Sebelum penggunaan strategi tersebut, tingkat ¹⁵⁵ kemampuan ¹⁵⁵ berpikir kritis siswa berada pada angka rata-rata 44%. Setelah diterapkan, skor tersebut meningkat signifikan hingga mencapai 77%.

Kebutuhan akan penelitian ini berakar pada urgensi menumbuhkan pola pikir kritis siswa sejak dini melalui pendidikan dasar, terutama dalam pelajaran matematika yang membahas topik luas dan keliling bentuk geometri datar. Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, serta penyebaran kuesioner

di MI Raudlatul Muta'alimin, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap pasif, mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar, dan kurang memiliki dorongan belajar. Kondisi ini dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang belum bersifat interaktif maupun relevan dengan konteks kehidupan siswa. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya hasil belajar siswa, seperti yang terlihat di kelas Harun, di mana hanya 4 dari 22 siswa yang mencapai KKM. Penelitian ini menjadi penting karena menawarkan solusi inovatif melalui model pembelajaran *Make A Match*, yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa di beberapa penelitian sebelumnya. Terlepas dari efektivitas yang telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu, namun penelitian tersebut belum banyak diterapkan dalam konteks siswa madrasah yang memiliki beban belajar ganda seperti santri pondok.

Keunikan (novelty) dari penelitian ini terletak pada penerapannya di lingkungan pendidikan yang memiliki karakteristik khusus, yaitu siswa dengan waktu belajar terbatas akibat aktivitas pesantren, serta fokus khusus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam konteks materi luas dan keliling bangun datar. Oleh karena itu, studi ini bukan sekadar melengkapi kekurangan dari penelitian yang telah ada sebelumnya, tetapi juga berperan aktif dalam memperkaya strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan fungsional bagi lingkungan pendidikan di madrasah.

Mengacu pada permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini difokuskan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Make A Match* dalam mendorong kemampuan berpikir kritis siswa kelas lima.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui peninjauan terhadap konteks awal, dapat disampaikan fokus persoalan yang akan dikaji adalah:

1. Se jauh mana efektivitas model *Make A Match* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas lima MI Raudlatul Muta'allimin dalam pembelajaran konsep luas dan keliling bangun datar?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dari penggunaan strategi *Make A Match* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Raudlatul Muta'allimin dalam topik luas dan keliling bangun datar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun fokus yang ingin dicapai melalui penelitian ini yaitu:

1. Menguraikan pengaruh penerapan model *Make A Match* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas lima pada pembelajaran bangun datar di MI Raudlatul Muta'allimin.
2. Mengukur pengaruh strategi *Make A Match* terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V MI Raudlatul Muta'allimin dalam memahami konsep luas dan keliling bangun datar.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam rangka menggapai tujuan yang telah dirancang sebelumnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, baik secara langsung melalui penerapan temuan penelitian maupun secara tidak langsung melalui pengembangan wawasan keilmuan. Hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan sejumlah manfaat, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya terkait efektivitas model *Make A Match* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Menjadi referensi dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan mampu merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.

2) Bagi Siswa

Membantu meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah melalui metode belajar yang menyenangkan dan kolaboratif.

3) Bagi Sekolah

Mendukung peningkatan kualitas pembelajaran matematika serta mendorong inovasi dalam proses pembelajaran.

4) Bagi Peneliti

Menjadi acuan dan dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan model pembelajaran dan pengembangan kemampuan kognitif siswa.

1.5 Asumsi dan Batasan Penelitian

Penjabaran mengenai asumsi dan keterbatasan penelitian disampaikan dalam paparan berikut:

1) Asumsi

Pengetahuan tentang keberhasilan model *Make A Match* dalam memfasilitasi berpikir kritis siswa pada materi luas dan keliling bangun datar berpotensi menjadi dasar pertimbangan bagi guru dalam melakukan inovasi pembelajaran dalam menyesuaikan strategi mengajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan begitu, kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung lebih optimal dan benar-benar mendukung perkembangan daya pikir kritis peserta didik.

2) Batasan

Fokus penelitian ini sengaja dibatasi untuk menghindari perluasan topik di luar tujuan utama, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

- a. Penentuan batas partisipan dalam penelitian ini difokuskan pada siswa kelas lima MI Raudlatul Muta'allimin.

- b. Penelitian ini hanya memfokuskan pada pembelajaran matematika, dengan TP 4.1 Siswa mampu mengenali situasi masalah yang berkaitan dengan perhitungan keliling bangun datar, seperti persegi, persegi panjang, segitiga, dan lingkaran, melalui pengamatan atau penyajian konteks cerita; 4.2 Siswa mampu menghitung keliling berbagai jenis bangun datar dengan menjumlahkan panjang sisi-sisinya secara tepat;
- c. Penelitian ini membatasi pada penggunaan *Make A Match* dalam kelompok eksperimen.
- d. Tahapan *Make A Match* mengadopsi pada penelitian Wijanarko (2017) sebagai berikut: 1) Kartu pertanyaan dan jawaban disiapkan oleh guru sebagai alat bantu interaktif dalam pembelajaran, 2) pembagian kartu kepada siswa, 3) mencari pasangan kartu, 4) pencocokan kartu, 5) evaluasi dan diskusi, 6) penguatan dan kesimpulan.
- e. Ruang lingkup kajian ini dibatasi pada penerapan metode *Make A Match* sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- f. Elemen berpikir kritis menurut Ennis (dalam Adisty et al., 2021) terbatas pada (1) Menyampaikan informasi secara ringkas dan mudah dipahami, (2) Melatih kecakapan awal yang diperlukan untuk mendukung proses berpikir secara mendalam, (3) Merumuskan hasil pemikiran berdasarkan analisis terhadap informasi yang tersedia, (4) Memperluas pemahaman dengan penjelasan yang lebih kompleks, dan (5) Menyusun strategi serta metode pelaksanaan. Pemilihan elemen berpikir kritis menurut Ennis dipilih karena kesederhanaan, keteraturan, dan aplikabilitasnya dalam

konteks pendidikan yang memudahkan pengembangan dan pengukuran kapasitas berpikir kritis murid dibandingkan dengan sistem penilaian lain yang mengusung teori dan struktur yang lebih mendalam.

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran *Make A Match*

Desain pembelajaran yang berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan belajar agar hasil yang diharapkan dapat tercapai. Dalam pelaksanaannya, model ini mencakup tahapan atau prosedur yang perlu dilaksanakan oleh guru agar siswa memperoleh pengalaman pendidikan yang menggugah pemahaman dan memaksimalkan potensi. Selain itu, model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman dalam merancang kurikulum, menyusun materi ajar, serta mengarahkan proses belajar mengajar di kelas atau lingkungan pendidikan lainnya. Dengan adanya model ini, pembelajaran dapat berlangsung secara lebih terstruktur dan terarah, sehingga mampu meningkatkan pemahaman serta pemanfaatan potensi siswa melalui partisipasi dalam kegiatan belajar (Tabrani & Amin, 2023).

Rancangan pembelajaran yang diterapkan sangat menentukan efektivitas dan kualitas pengajaran dan efektivitas pelaksanaan proses belajar mengajar. Merujuk pada definisi KBBI, istilah “model” dipahami sebagai pola, teladan, atau pedoman yang dijadikan landasan dalam menciptakan suatu hasil atau produk. Sementara kata “pembelajaran” diartikan sebagai proses atau aktivitas belajar. Secara keseluruhan, model pembelajaran dapat dipahami sebagai acuan atau pola interaksi didaktis yang dipilih guru dalam rangka mencapai hasil belajar sesuai kurikulum (Tabrani & Amin, 2023).

Model pembelajaran merupakan perpaduan antara pendekatan, rancangan pelatihan dan metode penyampaian materi yang dipakai dalam kelas. Pada penerapannya, model pembelajaran bersifat fleksibel, memungkinkan guru untuk menyusun dan mengorganisasikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, guru memiliki kebebasan dalam mengatur pembelajaran agar lebih dinamis dan efektif. Selain itu, model pembelajaran juga mencakup berbagai elemen penting seperti tujuan, langkah-langkah pembelajaran, lingkungan belajar, serta sistem pengelolaannya. Semua elemen ini bekerja secara terintegrasi untuk menciptakan aktivitas belajar yang bermakna dan dirancang secara sistematis agar hasil pembelajaran siswa lebih unggul (Suprihatiningrum, 2016). Pada setiap elemen-elemen tersebut berperan secara terintegrasi untuk menciptakan proses pembelajaran yang dapat memprioritaskan peningkatan prestasi dan pemahaman siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat dimanfaatkan secara kreatif oleh guru adalah pendekatan **Make A Match** untuk meningkatkan interaksi dan partisipasi aktif siswa selama proses belajar. Metode ini dirancang agar selaras dengan karakter dan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan berdampak. Dalam praktiknya, pembelajaran dilakukan melalui aktivitas mengaitkan kartu soal dengan kartu jawaban dalam tempo singkat. Siswa yang berhasil mencocokkan pasangan dengan tepat akan memperoleh poin sebagai bentuk penghargaan terhadap upaya mereka. Selain mempermudah siswa dalam memahami pelajaran dengan cara yang menggembirakan, strategi ini juga meningkatkan respons cepat dan

kekompakan dalam kegiatan belajar (Wijanarko, 2017). Model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match merupakan pendekatan yang mendorong kerja sama antarsiswa dalam sebuah kelompok untuk menyelesaikan tugas, memecahkan permasalahan, atau mencapai tujuan pembelajaran bersama (Nurhidayah et al., 2017). Selain itu, menurut Fauhah & Rosy (2021) model ini mengintegrasikan aktivitas permainan edukatif berupa pencocokan pasangan kartu soal dan jawaban sebagai sarana siswa untuk menjawab pertanyaan dalam proses belajar yang menarik serta mendorong interaksi antara guru dan murid.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, model pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam mencari pasangan kartu yang berisi soal dan jawaban. Strategi pembelajaran ini mengutamakan interaksi dan kerja tim antar peserta didik, dimana siswa bekerja sama dalam tim atau kelompok untuk mencocokkan kartu dalam batas waktu tertentu sehingga dapat mendorong adanya interaksi dan kolaborasi antar siswa. Kegiatan belajar menjadi lebih interaktif dengan penggunaan model *Make A Match* yang mengandung unsur permainan sehingga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Selain itu, melalui model pembelajaran ini, penerapan strategi *Make A Match* meningkatkan keaktifan siswa melalui pendekatan yang menyerupai permainan dan fleksibel dalam melakukan pengajaran karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

2.1.1 Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match*

Berdasarkan kajian dari Wijanarko (2017) penerapan model pembelajaran *Make A Match* dilakukan melalui langkah-langkah sistematis yang bertujuan mendorong terciptanya interaksi belajar yang hidup dan penuh antusiasme. Berikut adalah tahapan penerapannya:

1. Langkah awal yang dilakukan oleh guru adalah mempersiapkan sejumlah kartu berisi konsep atau materi yang relevan untuk kegiatan peninjauan kembali (review). Kartu-kartu tersebut dibagi menjadi dua jenis, menggunakan kartu tanya dan kartu jawab sebagai media pembelajaran.
2. Semua siswa menerima masing-masing satu kartu yang memuat isi berupa pertanyaan atau tanggapan jawab.
3. Tiap siswa mulai mengidentifikasi isi kartu yang dimiliki dan menyiapkan strategi untuk menemukan pasangan yang tepat.
4. Siswa bergerak mencari kartu milik teman yang sesuai dengan isi kartunya demi terciptanya pasangan soal dan jawaban yang benar.
5. Peserta yang berhasil menyusun pasangan kartu dengan benar dalam batas waktu akan menerima reward atau pujian, guru memberikan poin sebagai bentuk motivasi dan pengakuan terhadap pencapaian mereka.
6. Sebagai penghargaan atas ketepatan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas kartu soal dan jawaban dengan benar sebelum batas waktu.

7. Kesimpulan.

Urutan kegiatan dalam model Make A Match sesuai dengan rancangan Wijanarko (2017) dipilih karena mudah dipahami dan dilaksanakan oleh guru maupun siswa secara sistematis dan efisien dalam penerapannya di kelas. Tahapan ini memiliki kelebihan dalam hal kesederhanaan, efisiensi waktu, serta kemudahan pelaksanaan. Langkah-langkahnya memungkinkan siswa langsung aktif dalam kegiatan inti yaitu pencocokan kartu, sehingga lebih fokus pada penguatan pemahaman materi.

2.1.2 Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Make A Match

Pendekatan pembelajaran Make A Match merupakan salah satu strategi yang bisa dimanfaatkan guru untuk membangun suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan. Model ini memadukan aktivitas bermain dengan proses pembelajaran, di mana siswa diajak menyesuaikan isi kartu soal dengan kartu yang mengandung jawaban yang relevan. Meskipun memiliki potensi besar dalam mendorong keterlibatan siswa, penerapan metode ini tetap memiliki sejumlah keunggulan dan keterbatasan yang perlu dipertimbangkan (Indah et al., 2020).

Menurut Yulianti et al. (2020) model pembelajaran ini memiliki sejumlah keunggulan. Di antaranya mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif, baik dari segi berpikir maupun aktivitas fisik. Proses belajar terasa lebih menyenangkan berkat adanya elemen permainan yang menghibur. Selain itu, metode ini dinilai dapat memperkuat pemahaman

siswa terhadap materi, meningkatkan semangat belajar, sekaligus menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan keberanian siswa dalam berpartisipasi serta menumbuhkan sikap disiplin waktu saat mengikuti kegiatan belajar.

Sementara itu, berdasarkan pandangan Topandra & Hamimah (2020), strategi pembelajaran *Make A Match* memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya ideal untuk diterapkan di tingkat sekolah dasar. Salah satu kelebihan adalah memberikan dorongan terhadap siswa agar aktif berpikir dan berinteraksi secara langsung dalam kegiatan belajar, karena mereka secara aktif terlibat dalam aktivitas mencocokkan soal dengan jawaban. Kedua, unsur permainan yang ada dalam model ini merancang aktivitas belajar yang menyenangkan dan menarik untuk mencegah kejenuhan serta membangkitkan semangat belajar. Ketiga, model ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari karena mereka belajar secara aktif dan kolaboratif, strategi ini memantik semangat belajar yang lebih tinggi. Di samping itu, *Make A Match* membantu siswa mengembangkan keberanian saat harus berbicara di depan teman-temannya, karena siswa didorong untuk menyampaikan jawaban atau menjelaskan alasan pemilihan pasangan kartu yang tepat. Kelima, model ini membantu membentuk kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu belajar, karena adanya batasan waktu untuk mencocokkan kartu mendorong siswa untuk berpikir cepat dan fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

2.2 Kemampuan Berpikir Kritis

Melibatkan kemampuan mengolah informasi secara cermat dan rasional, berpijak pada bukti dan logika demi mencapai pemahaman yang bermakna. Keahlian ini sangat bernilai dalam proses pemecahan masalah secara logis dan terarah. Melalui proses berpikir kritis, individu dapat memilah informasi yang didapat, menajamkan fokus pada konten yang relevan sambil menanggalkan informasi yang kurang penting, serta mendasarkan penilaian tersebut pada alasan yang masuk akal dan bukti nyata, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat (Fitriani et al., 2021).

Kegiatan berpikir ini menitikberatkan pada penelaahan yang sistematis dan analitis dalam menentukan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mendalam, mengidentifikasi asumsi, menguji argumen, serta membuat kesimpulan yang tepat dari suatu masalah atau situasi (Kurniawan et al., 2023).

Kemampuan berpikir kritis juga dianggap sebagai keterampilan hidup penting di abad ke-21 yang mendukung komunikasi efektif, penyelesaian masalah, dan penguasaan konten. Kemampuan berpikir kritis mencakup berbagai aspek kognitif seperti memahami, menganalisis, menilai, serta menjelaskan informasi, ditambah kemampuan mengendalikan proses berpikir secara sadar. Selain itu, kemampuan ini juga mencakup sikap mental seperti rasa ingin tahu dan kebiasaan untuk berpikir secara reflektif, yang sangat

penting saat menghadapi persoalan yang rumit dan menantang (Utami ¹⁰⁹et al., 2022).

Kemampuan **berpikir kritis** dapat disimpulkan sebagai suatu proses berpikir yang terorganisir, **reflektif**, dan sistematis yang melibatkan analisis, evaluasi, dan pembuatan keputusan berdasarkan alasan logis dan bukti empiris. Keterampilan ini dimanfaatkan untuk menelaah secara mendalam cara seseorang berpikir dengan berlandaskan pada empat jenis bukti dan prinsip logika. Melalui proses tersebut, individu dapat menilai informasi yang diperolehnya, memilah mana yang relevan dan tidak relevan, maka dari itu, seseorang dapat menilai situasi dengan cermat dan menentukan keputusan yang sesuai untuk penyelesaian masalah. Melalui berpikir kritis, seseorang dapat menguji asumsi, mengevaluasi argumen, serta menarik kesimpulan yang tepat dengan dasar alasan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, berpikir kritis juga mencakup keterampilan kognitif seperti interpretasi, analisis, evaluasi, penjelasan, dan regulasi diri, serta disposisi yang mendorong sikap reflektif dan keingintahuan dalam menghadapi masalah kompleks. Kemampuan ini sangat penting sebagai keterampilan hidup di abad ke-21 yang mendukung komunikasi efektif, penyelesaian masalah, dan penguasaan konten. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis menjadi alat penting untuk membangun pemikiran mandiri dan kemampuan membuat keputusan yang cerdas dan tepat berdasarkan data dan fakta yang ada.

Elemen-elemen yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis kerap dilibatkan dalam penelitian, seperti kecakapan untuk (Andini & Rachmani, 2025):

- a. Menginterpretasi informasi atau kejadian. Menafsirkan makna dari data, situasi, atau teks untuk memahami konteks dan isi secara akurat.
- b. Menganalisis hubungan sebab-akibat. Menguraikan dan memahami bagaimana satu peristiwa atau tindakan dapat memengaruhi yang lain secara logis.
- c. Menyimpulkan berdasarkan bukti dan alasan. Merumuskan hasil atau keputusan yang masuk akal dan didukung oleh fakta serta pemikiran rasional.
- d. Mengevaluasi kebenaran informasi. Memeriksa keabsahan, keakuratan, dan kredibilitas data atau pernyataan yang diperoleh.
- e. Menjelaskan fenomena berdasarkan konsep dan metode. Menggunakan teori, pendekatan, atau strategi ilmiah untuk menguraikan dan memahami suatu peristiwa.
- f. Mengatur diri untuk memastikan pemahaman yang tepat. Melakukan refleksi, kontrol diri, dan penyesuaian strategi berpikir untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Berdasarkan penjelasan Ennis (dalam Salamah & Fauziah, 2025), indikator utama dalam berpikir kritis berjumlah 12 dan diorganisir ke dalam beberapa kelompok kegiatan pembelajaran, antara lain:

- a. Menyampaikan pemahaman secara ringkas dan mudah dipahami.
- b. Mengkaji pernyataan serta mengajukan dan menjawab pertanyaan yang memperjelas isi atau maksudnya.
- c. Mengembangkan kemampuan dasar dalam berpikir secara logis dan mendalam.
- d. Menilai keandalan suatu sumber informasi serta melakukan evaluasi terhadap hasil studi atau data yang tersedia.
- e. Menarik kesimpulan dengan pendekatan deduktif dan induktif, lalu menguji keabsahan hasilnya.
- f. Membuat penjelasan lebih lanjut dengan mendefinisikan konsep, mengevaluasi definisi, dan mengidentifikasi asumsi.
- g. Mengidentifikasi pendekatan terbaik, menetapkan tindakan yang sesuai, dan menjalin kerja sama secara harmonis.

Facione (dalam Kurniawan et al., 2023) menekankan kegiatan regulasi diri dalam berpikir kritis yang meliputi:

- a. Inferensi (menarik kesimpulan berdasarkan bukti). Menarik kesimpulan dari fakta dan bukti yang tersedia dengan mempertimbangkan logika dan kemungkinan yang masuk akal.
- b. Analisis (memeriksa ide dan argumen secara mendalam). Menguraikan ide, argumen, atau informasi untuk mengetahui struktur, tujuan, dan hubungan antara komponen-komponennya.

- c. Interpretasi (menafsirkan makna informasi). Menafsirkan makna suatu informasi, simbol, atau peristiwa agar dapat dipahami secara kontekstual dan tepat.
- d. Evaluasi (menilai kualitas argumen dan bukti). Menilai validitas, kekuatan, dan relevansi argumen atau bukti untuk menentukan kualitas atau keandalan suatu klaim.
- e. Eksplanasi (memberikan alasan dan bukti yang mendukung kesimpulan). Menyampaikan hasil penalaran dengan alasan yang jelas dan dukungan bukti untuk memperkuat kesimpulan yang diambil.
- f. Regulasi diri (mengontrol proses berpikir secara sadar). Mengendalikan dan memonitor proses berpikir secara sadar, termasuk merevisi pemahaman atau pendekatan jika diperlukan.

Elemen berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah diadaptasi dari Ennis (dalam Adisty et al., 2021) terbatas pada (1) Menyampaikan gagasan secara ringkas dan lugas untuk mempermudah pemahaman, (2) Melatih kecakapan awal yang diperlukan untuk mendukung proses berpikir secara mendalam, (3) Merumuskan hasil pemikiran berdasarkan analisis terhadap informasi yang tersedia, (4) Menyampaikan argumen lanjutan untuk memperkuat kesimpulan dan membangun pemahaman yang lebih mendalam, dan (5) Merancang langkah-langkah dan pendekatan yang tepat guna mencapai tujuan pemikiran kritis.

2.3 Materi Pelajaran ¹³ Luas dan Keliling Bangun Datar

Materi tentang ¹³ luas dan keliling bangun datar merupakan salah satu materi pelajaran dari disiplin ilmu matematika yang di dalamnya membantu siswa untuk memahami konsep dan perhitungan terkait permukaan dan batas suatu bangunan dua dimensi. Setiap jenis bangun datar memiliki karakteristik unik, seperti jumlah sisi, banyaknya sudut, serta ukuran sisi-sisi yang menyusunnya, yang menjadikannya berbeda satu sama lain.

¹¹² Keliling suatu bangun datar adalah jumlah total panjang seluruh sisi yang membentuk batas luar dari bangun tersebut. Dengan kata lain, keliling merupakan panjang garis yang mengelilingi bentuk dua dimensi itu. Sementara itu, luas bangun datar mengacu pada ukuran keseluruhan bidang yang ditempati atau ditutupi oleh bangun tersebut, yang merepresentasikan seberapa besar area di dalam batas kelilingnya. Menurut Abdurrahman (2012), pemahaman tentang luas bangun datar memerlukan visualisasi yang baik agar siswa dapat mengidentifikasi dan mengingat rumus-rumus yang berbeda untuk setiap ¹³⁶ bangun datar. Setiap jenis bangun datar memiliki rumus keliling yang berbeda-beda, tergantung pada bentuk dan sifat-sifat geometrisnya. Adapun rumus keliling bangun datar berdasarkan jenisnya adalah sebagai berikut :

1. ¹⁴¹ Keliling dan Luas Persegi

Setiap sisi dalam persegi berukuran sama dan sudut-sudutnya adalah sudut siku-siku yang tegak sempurna:

¹
$$\text{Keliling (K)} = 4 \times s \dots\dots\dots (2.1)$$

$$\text{Luas (L)} = s \times s \dots\dots\dots (2.2)$$

Keterangan :

s = panjang sisi

2. Keliling dan Persegi Panjang

Persegi panjang merupakan bentuk datar yang memiliki dua pasang sisi yang saling bersebrangan dan ukurannya sama panjang. Keempat sudut pada bangun ini berbentuk sudut siku-siku, yakni 90 derajat. Untuk menghitung keliling dan luas dari bangun ini, digunakan rumus khusus yang sesuai dengan karakteristik bentuknya.

$$\text{Keliling (K)} = 2 (p + l) \dots\dots\dots (2.3)$$

$$\text{Luas (L)} = p \times l \dots\dots\dots (2.4)$$

Keterangan :

p = panjang

l = lebar

3. Keliling dan Luas Segitiga

Segitiga dapat dikategorikan menjadi beberapa tipe, yaitu segitiga dengan sisi-sisi yang sama, segitiga dengan sepasang sisi sejajar, segitiga sudut siku-siku, serta segitiga tanpa kesamaan panjang sisi atau sudut. Bentuk segitiga memiliki tiga sisi serta tiga sudut yang dapat berbeda atau sama besar.

$$\text{Keliling (K)} = a + b + c \dots\dots\dots (2.5)$$

$$\text{Luas (L)} = \frac{1}{2} \times a \times t \dots\dots\dots (2.6)$$

Keterangan :

a = alas

t = tinggi

4. Keliling dan Luas Lingkaran

Bidang lingkaran memiliki keliling yang berbentuk lengkungan sempurna, tanpa bagian garis lurus melainkan berbentuk lengkung sempurna dengan jarak yang sama dari pusat ke setiap titik di tepi lingkaran.

$$\text{Keliling (K)} = 2 \times \pi \times r \text{ atau } \pi \times d \dots\dots\dots (2.7)$$

$$\text{Luas (L)} = \pi \times r^2 \dots\dots\dots (2.8)$$

Keterangan :

π = rasio lingkaran (3,14 atau $\frac{22}{7}$)

d = diameter

r = jari-jari

5. Keliling dan Luas Jajar Genjang

Bangun geometri jajar genjang ditandai oleh sisi-sisi yang berhadapan secara sejajar dan berukuran sama. Perhitungan ukuran keliling dan luas jajar genjang dilakukan dengan rumus di bawah ini:

$$\text{Keliling (K)} = 2 \times (a + b) \dots\dots\dots (2.9)$$

$$\text{Luas (L)} = a \times t \dots\dots\dots (2.10)$$

Keterangan :

a, b = panjang sisi yang berdekatan

a = alas

t = tinggi

6. Keliling dan Luas Trapesium

Trapesium memiliki sepasang sisi yang sejajar. Trapesium dibedakan menurut besar sudut dan panjang sisinya menjadi trapesium sembarang, sama kaki, dan sudut-sudut bangun tersebut merupakan sudut kanan. Adapun perhitungan keliling dan luasnya dijelaskan melalui rumus berikut:

$$\text{Keliling (K)} = a + b + c + d \dots\dots\dots (2.11)$$

$$\text{Luas (L)} = \frac{1}{2} \times (a + b) \times t \dots\dots\dots (2.12)$$

Keterangan :

a, b = panjang sisi sejajar

t = tinggi

2.4 Penelitian yang Relevan

Melalui pembahasan literatur yang relevan, peneliti menyusun analisis komparatif antara temuan masa lalu dan rancangan penelitian baru, baik dari segi pendekatan, objek kajian, maupun hasil yang diharapkan.

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Danti Rahmasari dan Ishaq Nuriadin (2022)	Pengaruh Model <i>Make A Match</i> pada Topik Bangun Datar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar.	Peneliti menemukan bahwa strategi <i>Make A Match</i> efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa saat mempelajari bangun datar di kelas IV. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan partisipasi aktif dan	Studi terdahulu menunjukkan sejumlah elemen yang sejalan dengan fokus penelitian yang akan dilaksanakan. • Pertama, kedua penelitian sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Make A Match</i> sebagai strategi utama dalam proses pembelajaran.	• Penelitian ini memiliki perbedaan utama dari riset sebelumnya, khususnya dalam hal fokus materi dan latar institusi yang menjadi konteks kajian. • Penelitian yang akan dilaksanakan akan berpusat pada topik luas dan keliling bangun

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		antusiasme tinggi, yang turut menunjang kemampuan berpikir secara mendalam.	- Kedua, baik penelitian relevan maupun yang akan dilakukan memiliki tujuan yang sejalan, yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. - Ketiga, kesamaan juga terdapat pada jenjang kelas yang menjadi objek penelitian serta jenis materi pelajaran yang dikaji, sehingga konteks dan fokus penelitian berada dalam koridor yang serupa.	datar, sedangkan penelitian sebelumnya mungkin berfokus pada topik atau kompetensi lainnya. Selain itu, penelitian ini akan dilaksanakan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI), sehingga karakteristik peserta didik serta pendekatan pembelajaran dapat berbeda dari penelitian terdahulu.
Afiqoh Gamala (2024)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Make A Match</i> Berbantuan Media Kartu Gambar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran Matematika Kelas V SD PAB 1 Klumpang	Studi ini membuktikan bahwa metode <i>Make A Match</i> dengan bantuan kartu gambar efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terbukti dari perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol	- Kedua studi sama-sama menerapkan model pembelajaran <i>Make A Match</i> sebagai strategi utama dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penggunaan model ini menjadi benang merah yang menghubungkan tujuan dan pendekatan dari kedua penelitian tersebut. - Keduanya berfokus pada siswa kelas 5, meskipun satu penelitian dilakukan di SD PAB 1 Klumpang dan yang lainnya di MI. - Seluruh penelitian mengkaji keterampilan berpikir kritis siswa yang dikaitkan dengan proses belajar matematika.	Materi yang diajarkan berbeda; penelitian Afiqoh berfokus pada pelajaran matematika secara umum, sedangkan penelitian kedua berfokus pada materi luas dan keliling bangun datar.
Dyah Mumpuni Indah Palupi Asih	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Terhadap	Hasil riset memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran <i>Make A Match</i> memberikan pengaruh yang signifikan	Menerapkan strategi pembelajaran kooperatif jenis <i>Make A Match</i>	Sampel penelitian oleh Lestari menggunakan siswa kelas 3 MI. Sedangkan dalam penelitian ini

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Lestari (2023)	Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kelas 3 MI Badrussalam Surabaya	terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas 3B. Perbandingan nilai sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan kenaikan dari 49,77 ke 77,50, dengan uji N-Gain mencatat skor 0,65.	• Meningkatkan pencapaian akademik siswa dalam mata pelajaran matematika • Melakukan pengujian efektivitas model pembelajaran terhadap siswa sekolah dasar	menggunakan siswa kelas 5 MI. • Fokus penelitian Lestari terbatas pada pencapaian akademik, sedangkan penelitian saat ini menjangkau aspek berpikir kritis siswa. • Penelitian yang dilakukan oleh Lestari menerapkan desain eksperimen <i>One Group Pretest-Posttest</i>, di mana pengumpulan data hanya dilakukan pada satu kelompok tanpa adanya kelompok pembanding. Sementara itu, penelitian yang akan dilaksanakan mengadopsi desain eksperimen semu (<i>quasi-experimental</i>), yang melibatkan dua kelompok-kelompok eksperimen dan kelompok control untuk memungkinkan analisis perbandingan secara lebih komprehensif terhadap efektivitas intervensi pembelajaran
Karina Mafaza Sania (2024)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Make A Match</i> pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa di SDN Kaligawe	Dari analisis Pretest dan Posttest yang dilakukan dengan bantuan SPSS, ditemukan bahwa penggunaan <i>Make A Match</i> memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar sejarah, dengan Sig. 0,00 (< 0,05). Peningkatan nilai siswa dari 55 menjadi 80 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka	• Masing-masing penelitian menyoroti penerapan model <i>Make A Match</i> dalam konteks pendidikan dasar dan menguji dampaknya terhadap proses belajar. • Fokus utama dari masing-masing penelitian adalah peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang menjadi tolak	• Penelitian Sania menggunakan sampel siswa kelas 4 SD. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sampel siswa kelas 5 SD • Penelitian Sania meneliti terkait pelajaran IPAS. Sedangkan dalam penelitian ini meneliti pelajaran matematika khususnya dalam materi

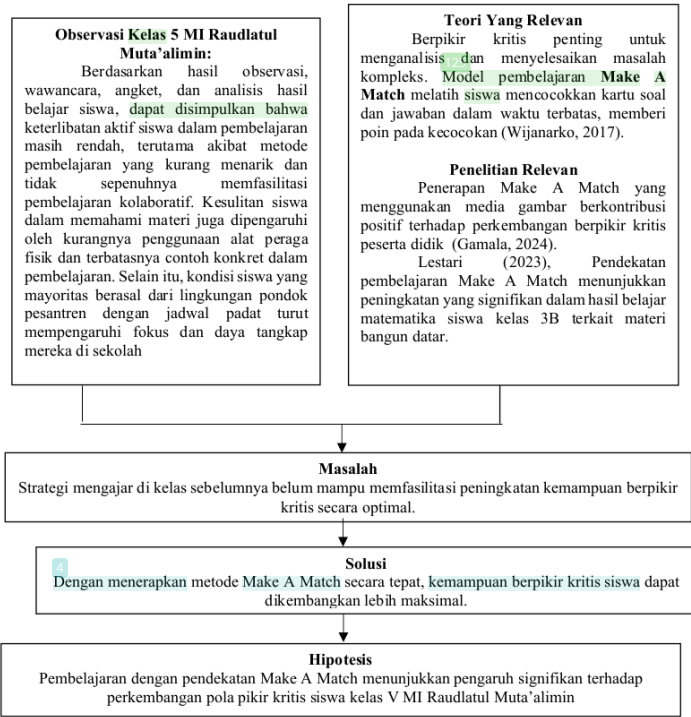
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		meningkat secara substansial	ukur efektivitas pembelajaran. • Ketiga, masing-masing penelitian bertujuan untuk menguji sejauh mana model <i>Make A Match</i> memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif siswa.	luas dan keliling bangun datar. • Sania memilih metode tes sebagai instrumen utama untuk memperoleh informasi tentang capaian siswa dalam penelitiannya. Sementara itu, penelitian yang akan dilaksanakan mengadopsi pendekatan yang lebih beragam, yaitu dengan menggunakan metode observasi, lembar keterlaksanaan, serta teknik tes. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses dan hasil pembelajaran.

Secara umum, berbagai hasil penelitian sebelumnya telah menunjukkan

bahwa model pembelajaran *Make A Match* berhasil mengoptimalkan pemahaman matematika dan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Fokus dari penelitian yang akan dijalankan ialah penerapan model pembelajaran dalam topik luas serta keliling bangun datar untuk peserta didik kelas 5 madrasah ibtidaiyah. Fokus ini bertujuan memperluas cakupan penggunaan model tersebut sekaligus memperkuat bukti empiris dalam konteks pembelajaran matematika yang lebih spesifik. Selain melanjutkan temuan-temuan sebelumnya, penelitian ini juga dirancang dengan metode quasi eksperimen yang lebih ketat guna menguji secara mendalam pengaruh model pembelajaran tersebut terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

2.5 Kerangka Berpikir

Peneliti merancang kerangka berpikir sebagai alat bantu untuk memahami proses penelitian serta hubungan antara variabel-variabel yang terlibat. Kajian ini mengevaluasi efektivitas model Make A Match dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa MI kelas lima dalam pembelajaran luas dan keliling bangun datar.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis Penelitian

- H_0 = Model pembelajaran Make A Match tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Raudlatul Muta'allimin.
- H_1 = Make A Match sebagai metode pembelajaran secara signifikan mempengaruhi kemajuan keterampilan berpikir kritis siswa MI kelas V Raudlatul Muta'allimin.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif, yaitu jenis eksperimen yang menyerupai eksperimen murni namun tidak sepenuhnya memenuhi syarat randomisasi, sehingga disebut juga eksperimen semu. Desain yang diterapkan adalah *Non-Equivalent Control Group Design*, di mana pembagian kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan tanpa pengacakan. Pretest dan posttest digunakan untuk mengukur dampak dari perlakuan yang diberikan.

Pengaruh strategi *Make A Match* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas lima MI Raudlatul Muta'allimin pada pembelajaran luas dan keliling bangun datar akan dievaluasi usai intervensi diberikan kepada kelompok eksperimen. Rancangan penelitian ini dijelaskan secara rinci melalui Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Kelas Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kelas Kontrol	O ₃	-	O ₄

(Sumber: Sugiyono, 2022)

Keterangan:

X : Penerapan metode pembelajaran Make A Match dalam proses belajar mengajar.

O₁ : Tes awal yang diberikan kepada kelas eksperimen sebelum penggunaan metode Make A Match.

O₂ : Tes akhir yang dilakukan pada kelas eksperimen setelah penerapan metode Make A Match.

O₃ : Pretest yang diberikan kepada kelas kontrol sebelum menjalani pembelajaran konvensional.

O₄ : Posttest yang dilaksanakan pada kelas kontrol setelah pembelajaran dengan metode konvensional.

- : tidak menggunakan model pembelajaran Make A Match

Kelas kontrol, yang tidak menerima perlakuan X, merupakan kelas 5 Harun yang menjalani metode pembelajaran biasa. Sebaliknya, kelas eksperimen kelompok siswa kelas V Yusuf menjadi subjek perlakuan melalui implementasi metode Make A Match. Kedua kelas tersebut menjalani pretest terlebih dahulu untuk mengidentifikasi kemampuan awal sebelum intervensi dilakukan. Seusai implementasi model Make A Match dalam proses pembelajaran di kelompok eksperimen, dilakukan posttest pada kedua kelompok untuk mengetahui sejauh mana dampak dari perlakuan tersebut.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat

Lokasi pelaksanaan penelitian ini berada di MI Raudlatul Muta'allimin, Jalan Diponegoro No. 04, Kalipucung, Sanankulon, Blitar, Jawa Timur. Alasan pengambilan tempat penelitian ini adalah dikarenakan Jumlah sampel memenuhi persyaratan penelitian, selain itu lingkungan sekitar madrasah dikelilingi oleh masyarakat yang mendukung proses pendidikan, dengan banyak orang tua siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan sekolah. Fasilitas yang ada di madrasah mencakup ruang kelas yang cukup memadai, perpustakaan.

3.2.2 Waktu

Lama penelitian juga berdasarkan ruang lingkup penelitian dan cara peneliti menggunakan waktu dalam penelitian. Adapun alokasi waktu dalam penelitian ini dilakukan di semester 2 pada bulan Juli 2025 sebanyak 4 kali pertemuan.

Tabel 3. 2 Jadwal Penelitian

No.	Hari Tanggal	Tahapan Kegiatan
1.	31 Oktober 2024 dan 1 November 2024	Observasi awal
2.		Wawancara
3.		Sebar angket siswa
4.		Perumusan masalah
5.		Penyusunan proposal
6.		Pembuatan instrumen
7.	Juli 2025	Uji normalitas dan homogenitas 2 sekolah
8.	Juli 2025	Validitas dan reliabilitas instrumen
9.	15 Juli 2025	Pemberian <i>Pretest</i> kelas eksperimen
10.	16 Juli 2025	Perlakuan pertama kelas eksperimen
11.	17 Juli 2025	Perlakuan kedua kelas eksperimen
12.	18 Juli 2025	Perlakuan ketiga kelas eksperimen
13.	18 Juli 2025	Pemberian <i>Posttest</i> kelas eksperimen
14.	15 Juli 2025	Pemberian <i>Pretest</i> kelas kontrol
15.	16 Juli 2025	Perlakuan pertama kelas kontrol

No.	Hari Tanggal	Tahapan Kegiatan
16.	17 Juli 2025	Perlakuan kedua kelas kontrol
17.	18 Juli 2025	Perlakuan ketiga kelas kontrol
18.	18 Juli 2025	Pemberian <i>Posttest</i> kelas kontrol
19.	19 Juli 2025	Analisis data
20.	19 Juli 2025	Penyusunan bab 4 dan 5

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 MI Raudlatul Muta'allimin yang masing-masing pada kelas 5 Harun 22 peserta didik, sedangkan kelas 5 Yusuf 22 peserta didik. Jadi total populasi yang ada adalah 44 siswa. Pengambilan sampel dilakukan secara total, yakni seluruh siswa kelas 5 dipilih sebagai subjek penelitian ini merujuk pada teori Piaget, anak-anak pada rentang usia 10–11 tahun biasanya memiliki kemampuan berpikir yang lebih terstruktur dan terarah terhadap situasi nyata duduk di kelas 5 sekolah dasar telah memasuki tahap operasional konkret. Mereka telah memasuki tahap di mana pemikiran logis dan terstruktur mulai berkembang, memungkinkan mereka menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam kehidupan nyata. Mereka juga dapat menghubungkan ide-ide dan menyusun strategi untuk menyelesaikan masalah.

3.4 Variabel Penelitian

Terdapat dua komponen utama dalam penelitian ini: model pembelajaran sebagai variabel independen, serta kemampuan berpikir kritis sebagai variabel dependen yang dipengaruhi. Dalam konteks penelitian ini, variabel bebas tidak dipengaruhi oleh faktor lain, sedangkan variabel terikat merupakan hasil yang dipengaruhi oleh perlakuan. Karena itu, Make A Match

digunakan sebagai komponen bebas dalam penelitian, dan kemampuan berpikir kritis siswa merupakan variabel terikat yang diukur.



(Sumber: Sugiyono 2022)

3.5 Definisi Operasional Prosedur

Peneliti mendefinisikan variabel secara operasional sebagai komponen yang memiliki sifat atau nilai beragam, tergantung pada objek atau aktivitas yang dikaji. Variabel tersebut dijadikan fokus kajian untuk dianalisis dan akhirnya disimpulkan berdasarkan hasil penelitian (Sugiyono, 2022).

1) Model Pembelajaran *Make A Match*

Make A Match merupakan bentuk pembelajaran kolaboratif yang difokuskan pada peningkatan interaksi dan kerja sam, dan semangat belajar peserta didik. Dalam metode ini, aktivitas pembelajaran dilakukan melalui permainan mencocokkan kartu pertanyaan dengan kartu jawaban yang sesuai, di bawah batasan waktu tertentu. Guru mempersiapkan kartu-kartu yang memuat konsep, pertanyaan, ataupun isi materi pelajaran, beserta kartu pasangan yang memuat jawaban yang relevan dengan kartu tersebut. Kartu dapat berupa gambar, kata, angka, atau kombinasi yang relevan dengan materi. Kartu dirancang menarik dan disesuaikan dengan tingkat kesulitan serta kurikulum yang berlaku agar dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa (Rahmawati et al., 2019).

2) Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menilai dengan bijak. Ini mencakup mengevaluasi sumber informasi, meragukan asumsi, memahami konteks, menganalisis argumen, dan menggunakan meta-kognisi. Berpikir kritis diterapkan dalam berbagai bidang dan memerlukan latihan intelektual seperti latihan fisik untuk tubuh. Kemampuan berpikir kritis penting dalam pembelajaran, dan itu mencakup membuat penilaian yang masuk akal tentang berbagai aspek kehidupan sehari-hari hingga mengevaluasi validitas pertanyaan, ide, argumen, penelitian, dan sebagainya. Berpikir kritis merupakan suatu proses mental serta keterampilan dalam menginterpretasi, menggunakan, menggabungkan, dan menelaah informasi secara mendalam. Kemampuan ini melibatkan pengujian data atau gagasan berdasarkan sejumlah indikator seperti tingkat kejelasan, ketepatan informasi, akurasi, keandalan sumber, serta kualitas argumentasi yang disajikan.

3.6 Instrumen Penelitian

Tiga instrumen utama dalam penelitian ini meliputi observasi, evaluasi pelaksanaan pembelajaran, dan tes tulis, yang dimanfaatkan guna mengumpulkan data berkualitas dalam menilai proses belajar mengajar.

3.6.1 Instrumen Pedoman Observasi

Pedoman observasi keterlaksanaan pembelajaran

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Pedoman Observasi Pembelajaran

Aspek yang Diamati	No. Pernyataan
Kegiatan Pendahuluan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8
Kegiatan Inti	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18
Persiapan	9, 10, 11
Pembagian Kartu	12, 13

Aspek yang Diamati	No. Pernyataan
Mencari Pasangan	14, 15
Penilaian	16, 17
Pengulangan	18, 19
Kesimpulan	20, 21
Kegiatan Penutup	22, 23, 24, 25, 26, 27
Evaluasi	28

(Sumber: Modul Ajar)

Tabel pedoman observasi untuk keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada **Lampiran 6**. Dalam konteks penelitian ini, observasi diarahkan pada proses pembelajaran di kelas, mengutamakan analisis terhadap peran serta tindakan guru dalam kegiatan belajar, khususnya dalam tahap persiapan dan pelaksanaan pembelajaran.

3.6.2 Soal Tes (*Pretest dan Posttest*)

Instrumen tes dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar siswa kelas 5 di MI Raudlatul Muta'allimin. Tes yang disajikan berbentuk soal cerita yang berfokus pada materi bangun datar, khususnya konsep luas dan keliling. Sebelum diberikan kepada peserta didik, soal tersebut telah melalui uji validitas dengan melibatkan siswa kelas 5 di MI Al Azhar. Sebagai tambahan, SPSS 21.0 digunakan dalam proses uji reliabilitas untuk menilai kestabilan serta keakuratan instrumen penelitian. Ketika soal telah lolos uji validitas dan reliabilitas, maka tes tersebut siap diberikan kepada peserta didik sebagai pengukuran awal sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran (*Posttest*). Soal tes terlampir pada **Lampiran 8**.

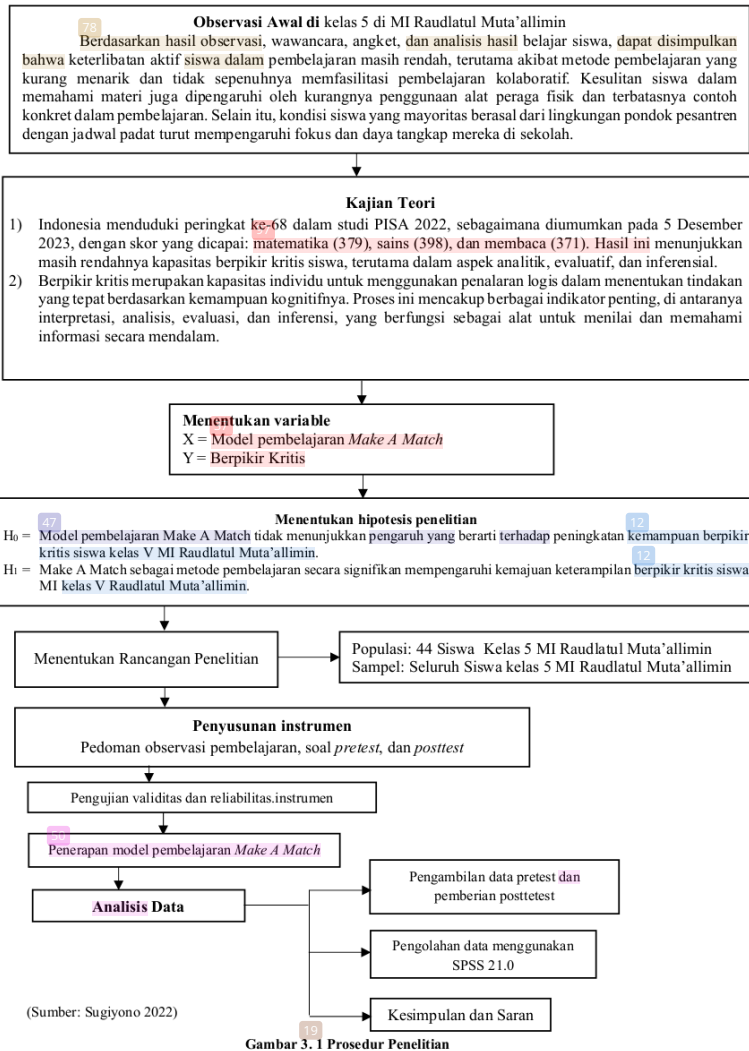
Tabel 3. 4 Kisi-kisi Soal *Pretest* dan *Posttest*

Indikator Berpikir Kritis	Tujuan Pembelajaran (TP)	Nomor Soal
1. Memberikan penjelasan sederhana	Cakap dalam menyelesaikan perhitungan keliling untuk bangun persegi dan persegi panjang	1-3
2. Membangun keterampilan dasar	Mampu menyelesaikan perhitungan luas untuk bangun datar jenis persegi dan persegi panjang	4-6
3. Menyimpulkan	Memiliki kemampuan menghitung ukuran luas serta keliling bangun campuran antara persegi dan persegi panjang	7-9
4. Memberikan penjelasan lanjut	Memiliki kemampuan menganalisis dan menyelesaikan persoalan mengenai keliling bentuk geometris persegi dan persegi panjang	10-12
5. Mengatur strategi dan taktik	Memiliki kemampuan analitis dalam menyelesaikan persoalan luas dari bentuk geometris persegi dan persegi panjang	13-15

(Sumber: Rani, Napitupulu, & Hasratuddin, 2018)

3.7 Prosedur Penelitian

Peneliti memiliki pendekatan *Quasi Eksperiment* sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. *Quasi eksperimenttal* merupakan pendekatan yang dipakai dalam melihat pengaruh kaitannya dengan yang ingin diteliti, dengan memberikan perlakuan dan membandingkannya dengan objek lain. Desain penelitian ini adalah *non equivalen kontrol grup desain*. Adapun prosedur penelitian berdasarkan tahap penelitian berorientasi pada angka. Dengan langkah – langkah yang dilakukan sebagai berikut.



Pada penelitian ini, peneliti memiliki metode *Quasi Eksperimen* sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. *Quasi Eksperimen* adalah metode yang digunakan untuk melihat pengaruh dalam kaitannya dengan yang ingin diteliti, dengan memberikan perlakuan dan membandingkannya dengan objek lain. Desain penelitian ini adalah *Non equivalen Kontrol Grup Desain*. Tahapan pengambilan data dijelaskan sebagai berikut.

1. Observasi Awal

Langkah pertama yang diambil oleh peneliti adalah melakukan pengamatan awal di MI Raudlatul Muta'allimin guna mengidentifikasi populasi dan sampel dalam studi tersebut. Peneliti memilih kelas 5 dengan total populasi 45 peserta didik dengan masing-masing siswa pada kelas 5 Harun 24 peserta didik, sedangkan kelas 5 Yusuf 21 peserta didik.

2. Penyusunan Instrumen

Setelah itu dilanjutkan dengan tahap penyusunan instrumen yang terdiri atas pedoman observasi pembelajaran dan soal tes *Pretest* dan *Posttest* yang nantinya akan digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan data-data serta digunakan sebagai acuan perbandingan sebelum dan sesudah penerapan model *Make A Match* dalam kelas eksperimen.

3. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Ketika hasil pengukuran instrumen selaras dengan data nyata, maka instrumen tersebut memiliki validitas yang didukung secara empiris apabila telah melalui proses pengujian berdasarkan pengalaman nyata. Untuk memperoleh validitas tersebut, instrumen yang telah disusun diuji coba

terlebih dahulu kepada peserta didik yang tidak menjadi bagian dari subjek utama penelitian. Selanjutnya, validitas masing-masing butir soal dianalisis. Dalam penelitian ini, proses validasi instrumen dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 21 untuk Windows.

Validitas juga diuji secara empiris kepada peserta didik lain yang bukan sample penelitian dan hasilnya di analisis menggunakan rumus *korelasi Pearson* dengan tingkat signifikansi 0,05. Uji validitas instrumen tes akan dilakukan pada siswa kelas 5 MI Al Azhar. Sebelum dilakukan uji validitas, hasil belajar siswa kelas 5 MI Al Azhar telah diuji homogenitasnya dengan MI Raudlatul Muta'alimin, dan hasilnya terbukti homogen yang terlampir pada Lampiran 4. Hal ini berarti bahwa karakteristik hasil belajar siswa di kedua sekolah tersebut memiliki kesamaan, sehingga MI Al Azhar dapat digunakan sebagai lokasi yang representatif untuk melakukan uji validitas instrumen tes.

4. Penerapan Model *Make A Match*

Pengambilan data dalam penelitian ini melibatkan dua tahap yang berfokus pada perbandingan antara pengaruh model pembelajaran *Make A Match* serta pendekatan konvensional terhadap keterampilan berpikir kritis murid kelas lima. Tahap pertama dimulai dengan pemberian *Pretest* kepada kelas eksperimen untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta didik sebelum mereka menerima perlakuan. Pemberian perlakuan melalui metode *Make A Match* dilakukan pada kelas eksperimen pada fase berikutnya. Setelah melalui proses pembelajaran ini, mereka diberikan *Posttest* untuk

mengukur perubahan atau peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis siswa.

Tahap kedua melibatkan kelas kontrol, di mana proses dimulai dengan memberikan *Pretest* yang sama kepada peserta didik kelas kontrol untuk mengukur tingkat pemahaman awal mereka. Kemudian, mereka menerima perlakuan dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini diakhiri dengan memberikan *Posttest* kepada kelas kontrol untuk menilai kemampuan berpikir kritis mereka setelah perlakuan. Dengan demikian, dua kelompok tersebut menjadi basis perbandingan untuk mengevaluasi pengaruh penerapan dua model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir analitis siswa.

5. Analisis Data

Setelah pengumpulan data rampung, peneliti melanjutkan ke tahap analisis, termasuk pengujian validitas data, reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan pengujian hipotesis dengan dukungan perangkat lunak SPSS versi 21.0. Hasil dari serangkaian analisis tersebut akan dijabarkan secara deskriptif dan digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kesimpulan mengenai efektivitas model pembelajaran *Make A Match* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 di MI Raudlatul Muta'alimin.

6. Kesimpulan

Bagian akhir dari pelaksanaan penelitian adalah menyusun kesimpulan berdasar informasi dan temuan yang telah ada. Kesimpulan

tersebut bertujuan untuk menguji sejauh mana model ⁶ Make A Match berpengaruh terhadap daya pikir kritis peserta didik kelas V MI Raudlatul Muta'allimin.

¹⁴ 3.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data mengandalkan teknik statistik inferensial, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk menyimpulkan secara general dari data yang tersedia.

¹⁵ 3.8.1 Uji Coba Instrumen

Instrumen yang dirancang dalam penelitian ini terlebih dahulu melalui tahapan pengujian guna menjamin mutu dan kesesuaian fungsionalnya sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data. Uji instrumen dilakukan dengan menilai validitas dan reliabilitasnya; validitas digunakan untuk memastikan apakah setiap butir mampu merepresentasikan konsep yang akan dianalisis. Sebagai langkah lanjutan, dilakukan pengujian reliabilitas guna mengevaluasi tingkat kestabilan instrumen dalam menghasilkan data yang sah dan terpercaya.

⁶ a. Uji Validitas

Validitas yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas validitas konseptual dan validitas faktual dari instrumen yang digunakan. ⁴ Validitas logis terdiri atas validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi mengacu pada kesesuaian antara butir-butir instrumen dengan konten materi yang hendak diukur, sedangkan

validitas konstruk merujuk pada ketepatan butir instrumen dalam merepresentasikan aspek-aspek psikologis yang menjadi fokus evaluasi. Untuk memastikan kedua jenis validitas logis ini, setiap butir soal dikonsultasikan kepada dua orang dosen ahli sebagai validator dalam bidangnya.

Suatu instrumen dianggap memiliki validitas empiris apabila telah melalui uji coba berdasarkan pengalaman nyata. Untuk menguji validitas tersebut, instrumen yang telah disusun ¹⁰⁴terlebih dahulu diuji cobakan kepada peserta didik di luar kelompok subjek utama penelitian. Setelah itu, validitas masing-masing butir soal dianalisis guna memastikan kesesuaiannya dalam mengukur aspek yang ditargetkan. Dalam proses ini, peneliti memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 21 for Windows untuk membantu melakukan uji validitas secara statistik.

Validitas juga diuji secara empiris kepada peserta didik lain yang bukan sample penelitian dan hasilnya di analisis menggunakan rumus *korelasi Pearson* dengan tingkat signifikansi 0,05. Uji validitas instrumen tes akan dilakukan ²¹pada siswa kelas 5 MI Al Azhar. Sebelum dilakukan uji validitas, ²¹hasil belajar siswa kelas 5 MI Al Azhar telah diuji homogenitasnya dengan MI Raudlatul Muta'alimin, dan **hasilnya terbukti normal dan homogen** yang terlampir pada **Lampiran 4**. ⁴⁶Hal ini berarti bahwa karakteristik hasil belajar siswa di kedua sekolah tersebut memiliki kesamaan,

sehingga MI Al Azhar dapat digunakan sebagai lokasi yang representatif untuk melakukan uji validitas instrumen tes.

Kriteria uji validitas ditentukan dari nilai signifikansi: jika nilai Sig. < 0,05, maka instrumen dinilai valid, sedangkan jika Sig. > 0,05, dianggap tidak valid. Validitas juga dapat ditinjau dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel. Item dinyatakan valid apabila r hitung $\geq r$ tabel, menunjukkan korelasi yang berarti antara butir soal dan skor total. Sebaliknya, jika r hitung < r tabel, maka item tersebut tidak menunjukkan hubungan signifikan dan tidak layak digunakan untuk mengukur capaian belajar.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas

Butir Soal	r-Hitung	r-Tabel (0,05)	Keterangan
S1	0.764	0.4044	Valid
S 2	0.622	0.4044	Valid
Sl 3	0.616	0.4044	Valid
S 4	0.616	0.4044	Valid
S 5	0.666	0.4044	Valid
S 6	0.710	0.4044	Valid
S 7	0.616	0.4044	Valid
S 8	0.666	0.4044	Valid
S 9	0.625	0.4044	Valid
S 10	0.729	0.4044	Valid
S 11	0.305	0.4044	Tidak Valid
S 12	0.216	0.4044	Tidak Valid
S 13	0.394	0.4044	Tidak Valid
S 14	0.347	0.4044	Tidak Valid
S 15	0.384	0.4044	Tidak Valid

(Sumber: Uji SPSS 2.1)

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitasnya untuk menilai ketepatan item dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Dari 15 soal yang disusun, 10 dinyatakan valid karena nilai r -hitungnya melebihi r -tabel pada tingkat signifikansi 5% (0,4044).

Butir-butir tersebut meliputi soal nomor 1 hingga 10, dengan nilai r -hitung berkisar antara 0,616 hingga 0,764. Sementara itu, 5 butir lainnya, yaitu soal nomor 11 hingga 15, dinyatakan tidak valid karena nilai r -hitungnya berada di bawah r -tabel, seperti soal nomor 12 yang hanya memiliki nilai r -hitung sebesar 0,216. Mayoritas item instrumen dinilai mampu mengukur kemampuan berpikir kritis siswa secara akurat, sehingga hanya butir yang valid yang dipakai untuk menilai efektivitas model Make A Match pada siswa kelas V.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur seberapa konsisten instrumen menghasilkan data yang tetap stabil saat digunakan berulang pada responden yang sama. Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas terhadap instrumen pretest dan posttest akan dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 21 for Windows.

Tabel 3. 6 Kriteria Koefisien Reliabilitas

Interval Koefisien	Kualifikasi
0,91-1,00	Derajat konsistensi sangat kuat
0,71-0,90	Tingkat keandalan tinggi
0,41-0,70	Validitas berada pada kategori sedang
0,21-0,40	Konsistensi data tergolong lemah
Negatif -0,20	Hubungan antar item sangat tidak stabil

Penilaian reliabilitas instrumen merujuk pada nilai Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel jika Alpha bernilai

$\geq 0,60$, sedangkan nilai di bawah 0,60 menunjukkan ketidakreliabelan.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas

<i>Reliability Statistics</i>		
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
.881	.884	10

(Sumber: Uji SPSS 2.1)

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi internal dari instrumen penelitian yang terdiri atas 10 butir. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,881 hasil dari analisis menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang sangat kuat. Sementara itu, nilai *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* sebesar 0,884 turut memperkuat hasil tersebut, menunjukkan bahwa setelah dilakukan standarisasi, reliabilitas instrumen tetap konsisten dan dapat diandalkan.

<i>Summary Item Statistics</i>							
	<i>Mean</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Range</i>	<i>Maximum / Minimum</i>	<i>Variance</i>	<i>N of Items</i>
<i>Item Means</i>	.850	.773	.909	.136	1.176	.002	10

(Sumber: Uji SPSS 2.1)

Selanjutnya, berdasarkan Summary Item Statistics, rata-rata skor item adalah 0,850 dengan nilai minimum 0,773 dan maksimum 0,909. Rentang nilai ini menunjukkan variasi yang tidak terlalu besar antar item, yang berarti item-item dalam instrumen memberikan kontribusi yang seimbang terhadap pengukuran konstruk yang dimaksud. Rasio maksimum/minimum sebesar 1,176 dan variansi antar item yang sangat kecil (0,002) juga mendukung konsistensi antar item.

Scale Statistics			
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
8.50	6.357	2.521	10

(Sumber: Uji SPSS 2.1)

Dari Scale Statistics, rata-rata total skor skala adalah 8,50 dengan variansi sebesar 6,357 dan standar deviasi 2,521 untuk 10 item yang diuji. Distribusi data pada skala ini tergolong merata dan tidak memperlihatkan adanya penyimpangan ekstrem yang mencolok. Secara keseluruhan, hasil pengujian reliabilitas memperlihatkan bahwa alat ukur dalam studi ini memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi serta dapat diandalkan untuk menilai variabel yang diteliti secara tepat.

3.8.2 Uji Prasyarat

Pengujian statistik parametrik dalam penelitian ini dilakukan setelah melalui serangkaian uji prasyarat, terdiri dari analisis kenormalan data dan uji kesamaan variansi antar kelompok. Kedua pengujian awal tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi dasar sebelum dilanjutkan ke tahap analisis inferensial.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang telah dianalisis normal atau tidak. Ada dua metode yang digunakan dalam uji normalitas yaitu Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk memeriksa distribusi normal pada dataset berukuran besar (lebih dari 50 responden), sedangkan metode Shapiro-Wilk lebih sesuai diterapkan pada sampel yang lebih kecil (kurang dari 50).

Menurut Sugiyono (2009), penerapan statistik parametrik dalam pengujian hipotesis mensyaratkan bahwa Variabel yang dikaji perlu menunjukkan pola sebaran data yang sesuai dengan distribusi normal. Hal ini penting agar data tersebut memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam model-model penelitian yang bersifat parametrik. Pengujian normalitas dilakukan dengan taraf signifikansi 5%. Adapun ketentuan interpretasinya adalah sebagai berikut: jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal; sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dianggap berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menilai kesamaan varians antar populasi. Analisis dilakukan guna mengetahui apakah distribusi data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan homogenitas dalam variansnya. Pengujian homogenitas dilakukan menggunakan rumus *Levene Statistic*, dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22.0 for Windows. Pengujian menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% (0,05). Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti varians antar kelompok dianggap sama (homogen). Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak, menandakan varians antar populasi tidak homogen.

3.8.3 Uji Hipotesis

Ketika distribusi data telah dinyatakan normal, maka proses analisis dilanjutkan dengan penerapan uji statistik Paired Sample T-Test untuk menguji hipotesis penelitian. Uji ini dilakukan terhadap dua kelompok data yang saling berpasangan, yakni data pretest dan posttest dari subjek yang sama, sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa strategi pembelajaran *concept mapping*. Software SPSS 21.0 berbasis Windows dimanfaatkan untuk melakukan pengujian dan analisis statistik dalam studi ini. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas Santoso (2018) pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas :

- 1) Apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak, yang menandakan bahwa pendekatan pembelajaran Make A Match tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- 2) Sebaliknya, bila probabilitas kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Make A Match memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Penerapan Model *Make A Match* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5

4.1.1.1 Kelas Eksperimen

1. Pertemuan Pertama

Pada sesi awal yang dilaksanakan pada 15 Juli 2025, aktivitas pembelajaran diarahkan pada pelaksanaan tes awal (*pretest*) bagi siswa kelas V sebelum penerapan metode pembelajaran *Make A Match*. Soal *pretest* terdiri dari 10 butir soal berbentuk cerita kontekstual yang menuntut jawaban uraian ringkas. Setiap soal dirancang untuk mengukur keterampilan siswa dalam membaca soal dengan cermat, mengidentifikasi bentuk bangun yang disebutkan dalam cerita, serta menentukan strategi penyelesaian yang tepat.

Pelaksanaan *pretest* diawali dengan pengarahannya singkat dari guru mengenai tujuan dan cara menjawab soal. Guru menjelaskan bahwa siswa diharapkan menuliskan langkah-langkah penyelesaian secara runtut agar dapat menunjukkan proses berpikir mereka, bukan hanya menuliskan hasil akhir. Selama pengerjaan, siswa tampak cukup serius dan fokus, meskipun sebagian terlihat ragu-ragu dan memerlukan waktu lebih lama untuk memahami isi cerita pada soal. Temuan ini mengindikasikan bahwa sejumlah peserta didik masih mengalami hambatan dalam melakukan analisis terhadap bentuk bangun datar

yang merupakan gabungan beberapa bentuk, serta kesulitan dalam memilih dan menerapkan rumus yang tepat sesuai dengan karakteristik bangun tersebut.

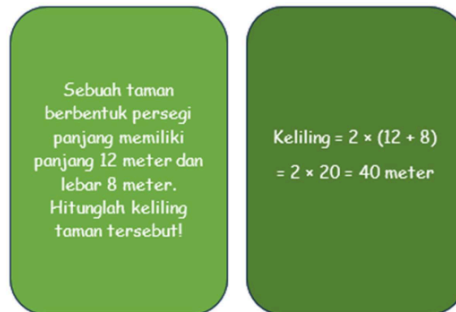
Setelah proses pengerjaan selesai, guru mengumpulkan seluruh lembar jawaban peserta didik untuk dianalisis. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, guna memperbaiki dan meningkatkan potensi pembelajaran. Hasil awal dari *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum mampu menyusun langkah penyelesaian dengan tepat dan banyak yang mengalami kebingungan dalam menguraikan bangun datar menjadi bentuk sederhana. Temuan ini menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran menggunakan model *Make A Match* yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi secara lebih konkret, bertahap, dan menyenangkan.

2. Pertemuan Kedua

awal sesi pembelajaran matematika yang dilaksanakan pada **16 Juli 2025 di kelas V**, pendidik mengaplikasikan pendekatan *Make A Match*. Materi yang dibahas difokuskan pada konsep keliling bangun datar, dengan penekanan khusus pada bentuk persegi dan persegi panjang.

Guru menyiapkan dua jenis kartu sebagai media utama dalam kegiatan inti, yaitu sebanyak 22 pasang kartu, masing-masing berisi soal dan jawaban, disesuaikan dengan jumlah murid dalam kelas, dan masing-masing kartu dibuat berwarna berbeda untuk memudahkan proses pencocokan. Kartu soal berisi persoalan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kartu

jawaban berisi perhitungan keliling bangun datar sesuai dengan soal yang diberikan. Berikut contoh bentuk kartu yang digunakan:



Gambar 4. 1 Contoh Kartu Soal Pertemuan 1

Setelah seluruh kartu disiapkan, peserta didik dibagi secara acak ke dalam dua kelompok utama, yaitu kelompok penyampai pertanyaan dan kelompok penjawabnya. Masing-masing siswa menerima satu lembar kartu, kemudian diberikan waktu yang cukup dalam rangka mengidentifikasi pasangan soal dan jawaban yang selaras dengan materi yang telah dipelajari. Siswa bergerak secara aktif dan berdiskusi untuk menemukan pasangan soal-jawaban yang tepat.

Setelah semua pasangan terbentuk, guru melakukan klarifikasi dengan meminta beberapa siswa mempresentasikan soal dan langkah perhitungan keliling yang digunakan. Guru memeriksa keakuratan pasangan, memberikan koreksi, dan memberi apresiasi bagi pasangan yang menjawab dengan benar dan cepat.

Pada akhir kegiatan, guru memandu sesi refleksi dengan mengajukan pertanyaan seperti "Apa itu keliling?". Selanjutnya, peserta didik diminta untuk

menjelaskan cara menghitung keliling dari bentuk persegi maupun persegi panjang, serta mengidentifikasi benda-benda di sekitar yang menyerupai bentuk tersebut. Siswa juga mengerjakan LKPD berisi soal uraian untuk mengukur pemahaman individu.

Selama proses pembelajaran berlangsung, terdapat 7 siswa yang belum mampu menyelesaikan perhitungan keliling dengan benar. Kesalahan yang ditemukan berupa penggunaan rumus yang tidak tepat, keliru dalam operasi penjumlahan, serta kurang teliti dalam membaca soal. Beberapa siswa juga belum sempat menemukan pasangan hingga waktu kegiatan berakhir. Kegiatan ditutup dengan pendampingan terbatas bagi siswa yang mengalami kendala dan catatan guru untuk menyesuaikan strategi pada pertemuan selanjutnya.

3. Pertemuan Ketiga

Sesi kedua pelajaran matematika untuk kelas V berlangsung pada **17 Juli 2025**, dengan titik fokus pembahasan pada konsep luas bangun geometri datar, terutama bentuk persegi dan persegi panjang. Pelaksanaan model dilakukan secara lengkap, dengan perbaikan dari pertemuan pertama yang difokuskan pada aspek pengaturan waktu, kejelasan instruksi, dan keterlibatan siswa dalam pencarian pasangan.

Pada tahap awal, guru mempersiapkan media pembelajaran berupa **dua jenis kartu** yang terdiri dari **kartu soal dan kartu jawaban**, masing-masing berjumlah sama. Setiap soal berkaitan dengan penghitungan luas persegi atau persegi panjang, disajikan dalam bentuk konkret seperti taman, papan tulis, meja, atau lapangan. Seluruh kartu dicetak berwarna dan diberi kode kecil

sebagai tanda yang memudahkan proses pencocokan dan verifikasi. Penggunaan kartu bertujuan meningkatkan kemampuan visual peserta didik sekaligus menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman keseharian.

Tahap selanjutnya adalah **pembagian kartu** kepada siswa. Guru menjelaskan aturan permainan secara singkat, jelas, dan langsung kepada seluruh siswa. Setiap siswa menerima satu lembar kartu yang dapat berisi tugas soal atau jawaban yang sesuai. Guru mengingatkan bahwa pencocokan tidak boleh dilakukan sembarangan dan harus didasarkan pada proses perhitungan yang benar. Siswa diminta berdiskusi lebih dulu dengan minimal dua teman sebelum menentukan pasangan. Langkah ini diterapkan sebagai bentuk perbaikan dari pertemuan sebelumnya, di mana beberapa siswa terburu-buru mencocokkan kartu tanpa menghitung terlebih dahulu. Waktu pencarian pasangan juga diatur secara lebih fleksibel agar siswa memiliki kesempatan berdiskusi dan menghitung dengan cermat.



Gambar 4. 2 Pembagian Kartu Soal dan Jawaban

Pada tahap **pencarian pasangan**, seluruh siswa tampak aktif bergerak di dalam kelas, berdiskusi, dan menghitung untuk menemukan pasangan yang sesuai. Sebagian besar siswa tidak langsung mencocokkan, melainkan bertanya terlebih dahulu kepada teman lain, menuliskan perhitungan di kertas, dan mempertimbangkan jawaban secara lebih kritis. Proses ini menunjukkan adanya peningkatan dibanding pertemuan pertama, terutama dalam keaktifan, ketelitian, dan keterlibatan dalam proses berpikir matematis.



Gambar 4. 3 Pencarian Pasangan

Setelah seluruh pasangan terbentuk, kegiatan dilanjutkan ke tahap **pencocokan dan klarifikasi**. Guru memanggil beberapa pasangan untuk mempresentasikan soal, langkah perhitungan, dan jawaban yang mereka miliki. Siswa menyajikan informasi secara langsung dalam forum kelas. Jika terdapat kesalahan, guru bersama siswa lain menelaah dan memperbaiki kesalahan tersebut. Klarifikasi ini difokuskan pada pemahaman konsep **luas**, penggunaan

rumus, serta ketepatan dalam menentukan satuan (cm^2 , m^2 , dm^2). Beberapa siswa mampu menjelaskan alasan perhitungannya secara runtut dan logis.



Gambar 4. 4 Pencocokan dan Klarifikasi

Kegiatan diakhiri dengan tahap **pemberian penghargaan**. Guru memberikan stiker, bintang, atau pujian kepada pasangan yang dapat menjawab dengan tepat, cepat, dan menjelaskan prosesnya dengan baik. Penghargaan diberikan sebagai bentuk apresiasi atas usaha siswa dalam berpikir dan bekerja sama, serta untuk meningkatkan semangat belajar di kelas.

4. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan ketiga pembelajaran matematika yang berlangsung pada tanggal **18 Juli 2025** di kelas V, guru menerapkan model pembelajaran *Make A Match*. Fokus materi pada sesi ini adalah **konsep luas dan keliling dari bangun datar gabungan**, khususnya yang terdiri atas kombinasi bentuk persegi dan persegi panjang. Pelaksanaan model berjalan lancar dan menunjukkan peningkatan dibanding dua pertemuan sebelumnya.

Kegiatan dimulai dengan **tahap persiapan kartu** oleh guru. Guru menyiapkan dua tipe kartu, masing-masing berisi soal dan jawaban, dengan komposisi yang seimbang. Kartu soal memuat permasalahan **berkaitan dengan luas dan keliling bangun** gabungan, disajikan **dalam bentuk** gambar sederhana dan variatif agar siswa dapat membayangkan bentuk nyata dari soal yang diberikan. Kartu jawaban memuat hasil perhitungan lengkap dengan penjelasan singkat mengenai cara memperoleh jawabannya. Seluruh kartu dirancang secara visual menarik dan diberi kode untuk memudahkan identifikasi saat klarifikasi.

Pada **tahap pelaksanaan pembelajaran**, guru mendistribusikan kartu secara acak kepada seluruh peserta didik sebagai bagian dari strategi kegiatan **Make A Match** untuk mendorong keterlibatan aktif dan kolaboratif dalam proses pembelajaran. Penjelasan aturan dan tahapan permainan disampaikan dengan bahasa yang lebih sederhana dan runtut dibanding pertemuan sebelumnya. Guru menekankan pentingnya membaca isi kartu dengan cermat, berdiskusi dengan teman, serta mengecek ulang perhitungan sebelum menentukan pasangan. Siswa diberikan waktu memahami isi kartu sebelum bergerak mencari pasangan.

Selama **proses pencarian pasangan**, siswa tampak lebih terarah dan percaya diri. Mereka menunjukkan peningkatan dalam keaktifan bertanya, menghitung, serta berdiskusi. Dibanding pertemuan pertama dan kedua, siswa tidak lagi tergesa-gesa atau sembarangan mencocokkan kartu. Beberapa siswa menuliskan perhitungan terlebih dahulu di kertas untuk memastikan kecocokan. Kesulitan dalam memahami isi kartu atau bingung menentukan pasangan yang

sempat muncul sebelumnya, tampak mulai berkurang. Ini memperlihatkan bahwa siswa mulai nyaman dengan rutinitas kegiatan serta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi.

Setelah seluruh pasangan terbentuk, kegiatan dilanjutkan pada **tahap klarifikasi dan diskusi**. Setiap pasangan diminta menyampaikan hasil pencocokan mereka di depan kelas, menjelaskan langkah-langkah pengerjaan, serta menyebutkan alasan pemilihan jawabannya. Guru memberikan pertanyaan terbuka seperti “Bagaimana cara mengetahui bagian mana yang harus dihitung?” atau “Apa yang perlu diperhatikan saat menghitung keliling bangun gabungan?” untuk mendorong siswa berpikir lebih dalam. Siswa mulai menunjukkan kemampuan menyampaikan penalaran secara runtut dan logis, serta berani menjawab pertanyaan di depan kelas.

Pada **tahap pemberian penghargaan**, guru memberikan stiker, pujian, dan poin tambahan kepada pasangan yang dapat menjelaskan secara benar dan runtut, serta kepada kelompok yang menunjukkan kerja sama yang baik. Kegiatan ini disambut antusias oleh siswa dan menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan.

Setelah kegiatan inti selesai, guru mengajak siswa menyimpulkan kembali materi pelajaran. Siswa menuliskan rumus luas dan keliling bangun datar gabungan di buku catatan serta mengerjakan soal latihan yang menuntut penalaran dan keterampilan berpikir logis. Guru mendampingi siswa yang mengalami kendala dalam pemahaman materi secara tatap muka.



Gambar 4. 5 Penyimpulan Materi

Peningkatan terlihat pada kejelasan instruksi, manajemen waktu, dan keterlibatan aktif siswa. Kendala yang sebelumnya muncul, seperti kebingungan saat mencocokkan pasangan atau ketidaksiapan dalam menjelaskan jawaban, berkurang secara signifikan. Siswa menunjukkan perkembangan dalam kemampuan bekerja sama, berpikir matematis, serta menyampaikan jawaban secara runtut dan meyakinkan. Guru mencatat bahwa penggunaan model pembelajaran ini mendukung pemahaman konsep secara konkret dan menyenangkan

Tabel 4. 1 Nilai *Pretest* dan *Posttest* Siswa Eksperimen

No.	Nama Siswa	<i>Pretest</i> Harun/Eksp	<i>Posttest</i> Harun/Eksp
1.	Ahmad	60	75
2.	Romdlon	60	75
3.	Rohmat	40	60
4.	Rosit	60	75
5.	Zaky	0	40
6.	Maulil	50	65
7.	Alfin	40	60
8.	Rossya	50	75
9.	Aldo	30	70
10.	Shaugav	20	60
11.	Syarifa	30	60
12.	Ubab	20	70
13.	Fatih	30	70

No.	Nama Siswa	Pretest Harun/Eksp	Posttest Harun/Eksp
14.	Adul	50	60
15.	Chesya	30	65
16.	Salwa	50	50
17.	Dyah	50	70
18.	Putri	10	45
19.	Rohma	20	50
20.	Mafiq	0	50
21.	Ahson	10	65
22.	Tiwi	30	55
	Rata-rata	33,63636364	62,04545455

(Sumber: Hasil Tes Siswa)

4.1.1.2 Kelas Kontrol

1. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan tanggal 15 Juli 2025 pukul 10.00 sampai 11.00, kegiatan pembelajaran di kelas kontrol difokuskan pada pemberian *pretest* Sebagai upaya ⁶³mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep dasar tentang luas dan keliling bentuk datar. *Pretest* ⁶³terdiri dari 10 butir soal berbentuk cerita kontekstual yang menuntut jawaban uraian ringkas. Setiap soal dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca soal, memahami konteks cerita, mengidentifikasi bangun datar, serta menentukan langkah penyelesaian yang sesuai.

Sebelum siswa mulai mengerjakan, guru memberikan arahan mengenai teknis pengerjaan serta menekankan pentingnya membaca soal dengan cermat dan menuliskan langkah penyelesaian secara runtut. Guru juga memastikan semua siswa telah memahami instruksi dengan baik. Namun, selama proses pengerjaan, masih terdapat kendala yang cukup menonjol, masih ada peserta didik yang belum menguasai keterampilan membaca dengan baik. Hal ini menghambat mereka dalam memahami isi soal dan menentukan apa yang harus dikerjakan. Beberapa siswa terlihat diam cukup lama sambil memandangi soal,

sementara yang lain meminta bantuan guru untuk membacakan ulang kalimat demi kalimat.

Guru memberikan pendampingan secara bergantian kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca, agar mereka tetap dapat mengikuti kegiatan *pretest* meskipun dengan pemahaman terbatas. Situasi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi dasar masih menjadi tantangan yang cukup besar di kelas kontrol. Meskipun demikian, sebagian siswa yang sudah lancar membaca mampu mencoba menyusun langkah-langkah penyelesaian meskipun belum sepenuhnya tepat. Hasil dari *pretest* ini nantinya akan dijadikan dasar untuk perencanaan pembelajaran konvensional di kelas kontrol dan sebagai bahan perbandingan dengan kelas eksperimen yang akan menerima perlakuan menggunakan model *Make A Match*.

2. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan pertama di kelas kontrol yang dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2025 pukul 10.00–11.00, kegiatan pembelajaran Matematika dengan materi keliling persegi dan persegi panjang berlangsung sesuai rencana. Pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan salam, menyapa peserta didik, dan melakukan pengondisian kelas agar siap mengikuti proses belajar. Sebagai bagian dari pembiasaan religius dalam kegiatan awal, guru menunjuk seorang siswa untuk membimbing doa bersama sebagai pembuka sesi pembelajaran. Setelah itu, guru mengajak siswa menyanyikan lagu “Dimensi Profil Pelajar Pancasila” dan memeriksa kehadiran. Sebagai bagian dari kegiatan pendahuluan, guru membangkitkan antusiasme belajar siswa dengan

kata-kata penyemangat yang positif. Pada tahap apersepsi, guru menanyakan pengalaman siswa terkait pagar taman dan bagaimana cara mengetahui panjang seluruh sisi pagar. Namun, keterlibatan siswa dalam menjawab masih terbatas. Hanya beberapa siswa yang merespons, sementara sebagian besar menunjukkan sikap pasif dan belum tampak antusias.

Dalam kegiatan inti pembelajaran, guru memfasilitasi diskusi interaktif melalui sesi tanya jawab yang bertujuan untuk menggali pemahaman siswa mengenai konsep keliling serta mengidentifikasi berbagai jenis bangun datar yang memiliki keliling. Beberapa siswa memberikan jawaban, tetapi sebagian lainnya tampak ragu dan kurang percaya diri, terutama siswa yang belum menguasai kemampuan berhitung dasar. Guru menjelaskan materi secara langsung mengenai rumus ¹⁴ keliling persegi dan persegi panjang, serta menuliskan ¹⁴ contoh soal di papan tulis. Penjelasan dilakukan dengan perlahan dan cukup jelas, tetapi tidak semua siswa dapat mengikutinya dengan baik. Tiga siswa diketahui belum lancar membaca, sehingga mereka mengalami kesulitan memahami instruksi tertulis maupun isi soal. Guru membagikan LKPD berisi lima soal uraian yang harus dikerjakan secara individu. Karena pembelajaran ¹²³ tidak menggunakan model *Make A Match*, seluruh kegiatan dilakukan dengan pendekatan konvensional. Siswa yang memiliki kemampuan lebih menyelesaikan soal dengan baik, namun sebagian lainnya menunjukkan kesulitan, terutama dalam hal penggunaan rumus dan proses penjumlahan. Guru memberikan pendampingan secara langsung kepada siswa yang membutuhkan

bantuan, akan tetapi, sejumlah siswa tidak dapat menuntaskan semua soal tepat waktu.

Setelah waktu pengerjaan selesai, guru mengajak siswa melakukan refleksi dengan menanyakan kembali rumus keliling dan contoh penggunaannya dalam pengalaman keseharian. Beberapa siswa mampu menyebutkan pagar taman dan lintasan lari sebagai contoh, meskipun yang berani berbicara hanya sebagian kecil dari jumlah siswa. Pembelajaran ditutup dengan penyampaian ringkasan materi, pemberian motivasi untuk terus belajar, dan doa bersama sebelum pulang. Kendala tersebut meliputi rendahnya kemampuan berhitung pada sebagian siswa, kurangnya antusiasme selama diskusi, serta keberadaan siswa yang belum bisa membaca, yang menyebabkan mereka kesulitan memahami instruksi tertulis dan membutuhkan bimbingan lebih intensif.

3. Pertemuan Ketiga

Proses belajar Matematika di kelas kontrol pada sesi kedua dilaksanakan pada waktu **17 Juli 2025, pukul 10.00–11.00**, dengan topik luas persegi dan persegi panjang. Guru memulai kegiatan ¹¹³dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka. Pada tahap apersepsi, guru mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, seperti menata karpet atau tikar di rumah. Beberapa siswa memberikan respons dengan antusias, namun sebagian lainnya masih tampak pasif. Guru kemudian memancing rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan, “Bagaimana cara tahu apakah tikar cukup untuk menutupi lantai?”, lalu menuliskan kata “LUAS” di papan tulis sebagai pengantar materi. Tujuan

pembelajaran disampaikan secara jelas dan komunikatif agar siswa memahami arah kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, Guru mengajak siswa berdialog secara informal mengenai konsep bangun datar persegi dan persegi panjang, serta mencatat ciri-ciri keduanya di papan tulis berdasarkan jawaban siswa. Guru menjelaskan konsep luas serta rumus yang digunakan, yaitu $\text{sisi} \times \text{sisi}$ untuk persegi dan $\text{panjang} \times \text{lebar}$ untuk persegi panjang. Dua contoh soal diberikan dan dibahas bersama. Sebagian siswa dapat menjawab secara mandiri, sementara lainnya masih memerlukan bimbingan, khususnya yang belum menguasai perkalian dasar. Guru memberikan pendampingan ekstra bagi peserta didik yang kesulitan memahami konsep perhitungan, termasuk kepada tiga siswa yang belum lancar membaca, dengan membimbing mereka secara lisan dan melalui penjelasan visual.

Setelah sesi diskusi mengenai contoh soal selesai dilaksanakan, guru menyampaikan beberapa soal latihan tambahan dengan menuliskannya di papan tulis. Sebagian besar siswa terlihat mencoba mengerjakan dengan sungguh-sungguh, tetapi masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan memahami instruksi, terutama pada soal cerita. Guru berkeliling mendampingi siswa dan membacakan soal secara langsung kepada siswa yang tidak dapat membaca. Selanjutnya, guru memberikan satu soal cerita secara klasikal dan membimbing siswa menganalisis informasi, memilih rumus yang sesuai, serta menyusun langkah-langkah perhitungan. Diskusi ini menumbuhkan kepercayaan diri beberapa siswa dalam menyampaikan jawaban secara lisan.

Setelah itu, lembar kerja yang berisi lima soal cerita mengenai materi luas bangun datar dibagikan oleh guru kepada peserta didik, dan siswa diberi waktu sekitar 20 menit untuk mengerjakan secara mandiri. Selama kegiatan ini, guru aktif mendampingi siswa, memberikan motivasi, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan dengan pendekatan verbal dan individual.

Pada kegiatan penutup, guru memandu refleksi singkat melalui pertanyaan seperti “Apa yang kalian pelajari hari ini?” dan “Apa perbedaan antara luas dan keliling?” Beberapa siswa menjawab dengan baik, meskipun masih ada yang kesulitan mengungkapkan pendapat secara lisan. Guru mengulang kembali rumus-rumus yang telah dipelajari, menuliskannya di papan tulis, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Sebagai penguatan, guru memberikan tugas rumah berupa pengukuran luas permukaan meja belajar atau alas tidur di rumah. Penutupan pembelajaran dilakukan dengan doa bersama dan nasihat motivatif dari tenaga pengajar.

Kendala yang muncul meliputi keterbatasan kemampuan berhitung, rendahnya partisipasi sebagian siswa, serta keberadaan tiga siswa yang belum lancar membaca. Meskipun demikian, antusiasme siswa menunjukkan peningkatan, terutama saat diberikan soal kontekstual yang relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran menunjukkan arah positif dalam pengembangan pemahaman konsep luas bangun datar dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

4. Pertemuan Keempat

Pertemuan ketiga pembelajaran matematika di kelas kontrol dilaksanakan pada tanggal **18 Juli 2025 pukul 10.00–11.00**. Pada sesi tersebut, kegiatan belajar difokuskan pada pembahasan konsep **keliling dan luas** dari **bangun datar gabungan**, khususnya yang tersusun **dari bentuk** persegi dan persegi panjang. Pembelajaran diawali oleh guru dengan menyambut peserta didik secara bersahabat serta menanyakan kabar mereka, lalu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Pada tahap apersepsi, guru mengaitkan materi dengan aktivitas sehari-hari seperti menata karpet atau membersihkan lantai. Pertanyaan yang diajukan guru berhasil memancing rasa ingin tahu beberapa siswa, meskipun sebagian lainnya masih tampak pasif dalam menanggapi. Guru kemudian menuliskan kata “LUAS” di papan tulis dan menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan dan tertulis agar siswa memahami arah kegiatan.

Kegiatan inti diawali dengan eksplorasi konsep melalui tanya jawab klasikal. Guru bertanya mengenai ciri-ciri persegi dan persegi panjang, dan mencatat jawaban siswa di papan tulis. Beberapa siswa mampu menjawab dengan tepat, namun terdapat siswa yang masih bingung membedakan kedua bangun datar tersebut. Guru kemudian menjelaskan kembali ciri-ciri tersebut dengan menggunakan penjelasan visual dan bahasa yang sederhana. Guru melanjutkan dengan penjelasan **rumus luas dan keliling masing-masing bangun datar**, yang disampaikan secara perlahan dan diselingi pertanyaan pemantik sebagai upaya mengikutsertakan siswa secara aktif dalam aktivitas kelas. Setelah itu, guru memberikan contoh soal dan menyelesaikannya bersama siswa

di papan tulis. Dengan menggunakan gambar bangun datar, guru mengajak siswa menghitung luas dan kelilingnya secara bertahap. Sebanyak 16 siswa mengikuti dengan aktif dan menjawab pertanyaan, sementara sebagian lainnya, terutama yang memiliki kemampuan berhitung rendah, masih mengalami kesulitan. Guru memberikan perhatian khusus dan bimbingan verbal kepada siswa yang membutuhkan, termasuk kepada tiga siswa yang belum bisa membaca, dengan membacakan soal dan menjelaskan langkah-langkah pengerjaan secara langsung.

Selanjutnya, guru membacakan soal cerita dan membimbing siswa menyelesaikannya secara klasikal. Beberapa siswa ditunjuk untuk menjawab dan menjelaskan proses berpikir mereka. Meskipun terdapat kesalahan dalam perhitungan, guru memberikan koreksi secara konstruktif dan mendorong siswa lain untuk ikut aktif berdiskusi. Setelah diskusi selesai, guru membagikan LKPD berisi lima soal cerita yang berkaitan dengan keliling dan luas bangun datar gabungan. Siswa diminta mengerjakan secara mandiri dalam waktu sekitar 15 hingga 20 menit. Dalam proses pengerjaan, terlihat bahwa siswa dengan kemampuan berhitung baik mampu menyelesaikan soal dengan cepat dan tepat, sedangkan siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami soal cerita dan berhitung memerlukan bimbingan intensif. Guru berkeliling ke seluruh siswa dan memberikan bantuan sesuai kebutuhan, terutama kepada siswa yang belum mampu membaca isi soal secara mandiri.

Pada tahap penutup, guru memandu refleksi dengan pertanyaan sederhana seperti “Apa perbedaan antara luas dan keliling?” dan “Bagaimana cara menghitung bangun gabungan?” Beberapa siswa dapat memberikan

jawaban yang benar, dan guru memperkuat pemahaman dengan menuliskan rumus kembali di papan tulis. Guru memberikan tugas rumah yang berkaitan dengan pengukuran benda di rumah sebagai bentuk penguatan materi dan keterkaitan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran ditutup dengan apresiasi atas partisipasi siswa, doa bersama, dan penyampaian semangat untuk pertemuan berikutnya.

Kendala yang masih muncul adalah rendahnya kemampuan berhitung serta keterbatasan literasi pada beberapa siswa, yang berdampak pada keterlambatan pengerjaan soal dan kesulitan memahami instruksi. Namun demikian, suasana kelas tetap kondusif dan keterlibatan siswa mulai menunjukkan peningkatan, terutama dalam kegiatan diskusi dan refleksi.

Tabel 4. 2 Nilai Pretest dan Posttest Siswa Eksperimen

No.	Nama Siswa	Pretest Harun/Eksp	Posttest Harun/Eksp
1.	Ichyudin	50	55
2.	Khasbi	50	60
3.	Abudzar	30	40
4.	Izzan	0	20
5.	Alif	40	60
6.	Rosyid	20	40
7.	Ernesta	40	50
8.	Rozikin	40	60
9.	Fadli	0	50
10.	Rasyit	20	60
11.	Alvin	30	50
12.	Trisnayaksa	10	45
13.	Airin	40	65
14.	Sanjay	40	55
15.	Bilqis	30	55
16.	Isna	20	55
17.	Shopiyatu	50	75
18.	Desy	60	70
19.	Ainun	60	70
20.	Arafi	30	50
21.	Brilian	40	70
22.	Alfia	30	55
	Rata-rata	33	55

(Sumber: Hasil Tes Siswa)

4.1.2 Pengaruh Model *Make A Match* Terhadap Peningkatan Kemampuan

Berpikir Kritis Siswa Kelas 5

Tahapan awal analisis mencakup uji kenormalan dan uji keseragaman varians, dengan tujuan untuk meninjau apakah data tersebut memenuhi asumsi-asumsi mendasar dalam penggunaan metode analisis statistik parametrik.

Uji normalitas dilakukan guna mengevaluasi kesesuaian distribusi data nilai kelas eksperimen dan kontrol terhadap distribusi normal, dengan pendekatan Shapiro-Wilk sebagai instrumennya, karena jumlah sampel dalam setiap kelompok berjumlah 22 siswa, sehingga memenuhi kriteria penggunaan Shapiro-Wilk (sampel di bawah 50). Hasil uji Shapiro-Wilk akan menunjukkan apakah distribusi data pada masing-masing kelompok mendekati distribusi normal atau tidak, yang ditandai dengan nilai signifikansi (p-value) yang dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh melebihi 0,05, maka data dikategorikan memiliki distribusi normal. Uji normalitas ini merupakan tahapan awal yang esensial sebelum pelaksanaan uji statistik parametrik seperti *uji-t*, karena bertujuan memastikan bahwa data yang dianalisis telah memenuhi karakteristik distribusi yang sesuai, sehingga hasil analisis dapat dinyatakan sah dan representatif.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

		Tests of Normality					
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	Eksperimen	.170	22	.097	.932	22	.133
	Kontrol	.158	22	.160	.944	22	.239
Posttest	Eksperimen	.149	22	.200*	.929	22	.117
	Kontrol	.160	22	.149	.932	22	.134

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

(Sumber: Uji SPSS 2.1)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa uji kenormalan data diterapkan dengan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Pemilihan kedua teknik ini disesuaikan dengan jumlah sampel dalam tiap kelompok yang berjumlah 22 orang, maka hasil dari uji *Shapiro-Wilk* dijadikan sebagai acuan utama. Pada tahap awal (pretest), kelompok eksperimen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,133, sementara kelompok kontrol memperoleh 0,239. Kemudian, pada tahap akhir (posttest), nilai signifikansi yang diperoleh masing-masing kelompok adalah 0,117 untuk eksperimen dan 0,134 untuk kontrol.

Setelah data dinyatakan memenuhi asumsi distribusi normal, analisis berlanjut dengan uji homogenitas untuk mengkaji apakah varians dari kedua kelompok data memiliki karakteristik yang serupa. Uji ini merupakan tahap krusial dalam pengujian prasyarat statistik parametrik, khususnya sebelum melaksanakan analisis menggunakan *uji-t*, guna memastikan validitas hasil yang diperoleh. Pengujian dilakukan menggunakan *Levene's Test for Equality of Variances*, dengan dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang homogen. Sebaran data pada masing-masing kelompok menunjukkan tingkat kesamaan yang cukup tinggi, mencerminkan adanya homogenitas dalam varians. Kondisi ini mendukung validitas hasil analisis komparatif yang dilakukan, karena menurunkan potensi terjadinya bias dan meningkatkan keandalan interpretasi terhadap pengaruh perlakuan yang diberikan.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	Based on Mean	.767	1	42	.386
	Based on Median	.511	1	42	.479
	Based on Median and with adjusted df	.511	1	41.666	.479
	Based on trimmed mean	.793	1	42	.378
	Based on Mean	.011	1	42	.917
Posttest	Based on Median	.011	1	42	.917
	Based on Median and with adjusted df	.011	1	36.759	.917
	Based on trimmed mean	.029	1	42	.866

(Sumber: Uji SPSS 2.1)

Mengacu pada Tabel 4.4, hasil uji homogenitas dengan metode Levene menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,386 untuk data pretest dan 0,917 untuk data posttest. Seluruh hasil tersebut berada di atas batas signifikansi 0,05, baik ditinjau dari analisis berdasarkan rata-rata, median, median dengan penyesuaian derajat bebas, maupun trimmed mean. Hasil ini memenuhi salah satu syarat analisis uji parametrik, sehingga analisis selanjutnya seperti uji-t dapat dilakukan secara tepat dan sah. Homogenitas ini juga memperkuat validitas perbandingan antara hasil belajar siswa yang mengikuti model *Make A Match* dan yang mengikuti model konvensional.

Setelah memastikan bahwa data memiliki distribusi normal dan varians yang seragam, tahap berikutnya adalah melaksanakan pengujian hipotesis melalui metode Independent Sample T-Test. Pengujian dilakukan terhadap data posttest dari kedua kelompok, sejalan dengan fokus utama penelitian dalam mengevaluasi efektivitas model pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah intervensi diberikan.

Untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, hasil analisis dibandingkan antara nilai *t-hitung* dan nilai *t-tabel*. Jika nilai *t-hitung* melebihi *t-tabel*, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Sebaliknya, jika hasil t -hitung tidak melebihi nilai t -tabel, maka tidak terdapat perbedaan yang berarti, sehingga hipotesis nol (H_0) dinyatakan valid atau tidak ditolak.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Independent Sample T Test

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	Eksperimen	22	33.64	18.910	4.032
	Kontrol	22	33.18	16.729	3.567
Posttest	Eksperimen	22	62.05	10.312	2.198
	Kontrol	22	55.00	12.247	2.611

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pretest	Equal variances assumed	.767	.386	.084	42	.933	.455	5.383	-10.408	11.318
	Equal variances not assumed			.084	41.385	.933	.455	5.383	-10.413	11.322
Posttest	Equal variances assumed	.011	.917	2.064	42	.045	7.045	3.413	.157	13.934
	Equal variances not assumed			2.064	40.815	.045	7.045	3.413	.151	13.940

(Sumber: Uji SPSS 2.1)

Pada bagian Group Statistics terungkap bahwa rata-rata skor pretest pada kelompok eksperimen mencapai 33,64 dengan deviasi standar sebesar 18,910. Sementara itu, kelompok kontrol mencatat rata-rata sebesar 33,18 dengan deviasi standar 16,729. Temuan ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi kemampuan awal kedua kelompok sebelum perlakuan diberikan. Perbedaan rata-rata antara kedua kelompok pada saat *pretest* hanya 0,455, yang menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok relatif setara.

Pada fase posttest, terdapat lonjakan rata-rata skor peserta didik di kelompok eksperimen, yang mencapai angka 62,05 dengan simpangan baku sebesar 10,312. Selisih rata-rata nilai *posttest* antara kedua kelompok adalah 7,045, menunjukkan

adanya peningkatan yang lebih tinggi pada kelas eksperimen setelah diterapkannya model pembelajaran *Make A Match*.

Bagian Independent Samples Test menunjukkan hasil uji statistik lebih lanjut. Pada tahap analisis pretest, nilai signifikansi dari Levene's Test tercatat sebesar 0,386, yang berada di atas ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data antara kelompok eksperimen dan kontrol tergolong seragam atau homogen. Dengan demikian, kedua kelompok dapat dianggap memiliki kemampuan awal yang relatif setara sebelum perlakuan pembelajaran diterapkan. Ini memperkuat kesimpulan bahwa kondisi awal kedua kelompok adalah setara.

Sebaliknya, hasil yang berbeda ditemukan pada pengujian data posttest. Nilai signifikansi dari Levene's Test tercatat sebesar 0,917, yang berada di atas ambang batas 0,05. Ini menandakan bahwa sebaran data antar kelompok tetap konsisten atau homogen.

Karena nilai t-hitung melampaui nilai t-tabel ($2,064 > 1,682$), maka hipotesis nol (H_0) dinyatakan tidak diterima, sehingga hipotesis alternatif (H_1) dinyatakan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Make A Match* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V, jika dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Penerapan Model *Make A Match* Terhadap Peningkatan Kemampuan

Berpikir Kritis Siswa Kelas 5

Peningkatan tersebut mencerminkan bahwa keterlibatan peserta didik serta kapasitas berpikir kritis mereka mengalami peningkatan seiring berjalannya kegiatan belajar. Tahapan-tahapan dalam model ini diterapkan secara sistematis dan konsisten, mulai dari persiapan kartu, pembagian dan pencarian pasangan, klarifikasi jawaban, hingga refleksi. Pada awalnya, kegiatan difokuskan pada pemberian *pretest* untuk memetakan kemampuan awal siswa dalam memahami konsep bangun datar gabungan. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa banyak siswa masih kesulitan menyusun langkah penyelesaian soal secara tepat, sehingga model *Make A Match* dirancang untuk menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan yang menyenangkan dan partisipatif.

Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran mulai melibatkan siswa secara aktif dalam mencocokkan soal dan jawaban melalui interaksi langsung. Mereka dilatih untuk berpikir kritis, membandingkan informasi, dan menyusun argumen logis saat mempresentasikan hasil pencocokan. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mencocokkan soal dan jawaban melalui interaksi langsung sangat sejalan dengan konsep pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama proses belajar. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan secara aktif berpikir kritis, membandingkan informasi, dan menyusun argumen logis saat mempresentasikan hasil pencocokan tersebut (Indah et al., 2025). Meskipun masih ditemui beberapa kendala seperti kurangnya ketelitian dan kesulitan dalam berhitung, pertemuan ini

berhasil membangun dasar kerja sama dan rasa percaya diri siswa. Penelitian oleh Humam & Hanif (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran aktif mendorong siswa untuk berpartisipasi secara mental dan intelektual dengan memberikan tanggapan, bertanya, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif yang selaras dengan aktivitas mencocokkan soal dan jawaban secara interaktif tersebut.

Pertemuan ketiga menunjukkan peningkatan signifikan, terutama dalam hal ketepatan pencocokan, pengelolaan waktu, dan kemampuan siswa menyampaikan alasan logis dalam presentasi. Klarifikasi jawaban yang lebih mendalam serta umpan balik dari guru turut memperkuat pemahaman konsep siswa. Dalam konteks pembelajaran aktif, guru berperan penting dalam mengelola waktu pembelajaran agar siswa dapat menjalankan berbagai aktivitas, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil secara teratur dan tepat waktu (Indah et al., 2025). Menurut Rofi et al. (2025) dalam penelitiannya tentang penggunaan jurnal harian sebagai alat manajemen waktu pada siswa sekolah dasar, jurnal harian membantu siswa menjadi lebih terorganisir dalam mengalokasikan waktu belajar dan aktivitas lain secara seimbang. Dengan bimbingan guru yang intensif, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif sekaligus mengarahkan siswa agar lebih disiplin mengelola waktu sehingga mampu menyelesaikan tugas tepat waktu dan mempersiapkan presentasi dengan lebih matang. Proses umpan balik guru dan refleksi berkala yang terstruktur juga meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan argumen logis yang jelas dan terarah saat mempresentasikan hasil belajar mereka.

Selain itu, Humam & Hanif (2025) menekankan bahwa dalam pembelajaran aktif, peran guru tidak terbatas sebagai pengajar semata, melainkan juga sebagai

fasilitator yang berkontribusi dalam memperjelas konsep secara lebih komprehensif serta umpan balik yang memotivasi siswa untuk memperkuat pemahaman konsep. Guru yang mampu mengelola waktu pembelajaran secara efektif dapat menciptakan proses diskusi dan presentasi yang terarah sehingga siswa terlatih secara kritis menyampaikan alasan secara logis dan berdasar. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk memperkuat daya pikir kritis dan kreatif mereka melalui interaksi belajar bersama dan sesi presentasi.

Pada pertemuan keempat, model *Make A Match* berjalan lebih efektif. Siswa mulai terbiasa dengan alur kegiatan, lebih percaya diri saat berdiskusi, serta mampu menjelaskan proses perhitungan dengan runtut dan masuk akal. Kendala yang sebelumnya muncul, seperti kebingungan menentukan pasangan atau kesulitan menjelaskan, mulai teratasi. Guru juga berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan suportif melalui pemberian penghargaan dan diskusi reflektif. Dengan demikian, tahapan *Make A Match* selain memperkuat pemahaman materi matematika, metode ini turut berkontribusi dalam membentuk kemampuan siswa untuk berpikir secara tajam, berkolaborasi dalam tim, dan menyampaikan ide dengan lebih efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Salimah & Pritasari (2024) membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* mampu meningkatkan aspek kognitif peserta didik, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial seperti kolaborasi, komunikasi yang efektif, serta sikap apresiatif terhadap pendapat orang lain. Integrasi elemen permainan dalam model ini menciptakan atmosfer belajar yang lebih menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif siswa. Dengan

demikian, kemampuan berpikir kritis serta kecakapan bekerja sama secara bermakna turut mengalami perkembangan. Penelitian lain oleh Mastura et al. (2024) hasil penelitian ini menguatkan efektivitas penerapan teknik Make A Match sebagai sarana pembelajaran guna meningkatkan pencapaian akademik matematika peserta didik kelas IV SD. Siswa yang mengikuti model ini menunjukkan peningkatan pemahaman konsep yang signifikan. Selain aspek kognitif, keterampilan sosial mereka juga berkembang, terutama dalam hal kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok secara efektif. Presentasi hasil pencocokan kartu pasangan pun membantu melatih kemampuan komunikatif dan argumentasi logis siswa.

4.2.2 ⁹ Pengaruh Model *Make A Match* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5

Temuan dari pengolahan data mengindikasikan bahwa strategi ¹⁸ *Make A Match* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan analitis siswa pada jenjang kelas V. Peningkatan model ini tercermin melalui hasil ¹²⁷ uji statistik yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara capaian hasil belajar ¹³ siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis *Make A Match* dan mereka yang memperoleh pembelajaran konvensional. Sebelum dilanjutkan ke tahap analisis yang lebih mendalam, data dari kedua kelompok terlebih dahulu diuji melalui uji normalitas dan homogenitas guna memastikan kelayakan statistiknya. ⁷⁰ Hasil dari kedua uji tersebut menunjukkan bahwa distribusi data bersifat normal dan varians antar kelompok homogen. Oleh karena itu, analisis statistik lanjutan dapat dilakukan secara valid dan dapat diandalkan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Azizah et al. (2022), yang menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan metode pembelajaran *Make A Match* memperoleh rata-rata skor posttest sebesar 88,33, lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol yang memperoleh rata-rata 77,66.

Analisis perbandingan terhadap skor awal (pretest) mengungkap bahwa tingkat kemampuan awal siswa dari kelompok eksperimen dan kontrol berada pada level yang hampir seimbang. Temuan ini memperkuat bukti bahwa model pembelajaran *Make A Match* efektif dalam mendorong partisipasi aktif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman konsep melalui aktivitas interaktif pencocokan soal dan jawaban. Perbedaan hasil ini pun dinyatakan signifikan secara statistik, yang artinya bukan terjadi karena kebetulan semata, tetapi benar-benar karena pengaruh perlakuan yang diberikan. Dengan demikian, model *Make A Match* terbukti berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat konvensional.

Penelitian Salsabila et al. (2023) menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang signifikan, yaitu dari nilai rata-rata 55,9 pada siklus I menjadi 81,1 pada siklus II. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sementara itu, studi oleh Qurroti et al. (2025) yang mengintegrasikan model *Make A Match* dengan media pembelajaran interaktif *Flash Finder* pada siswa kelas IV SD memperlihatkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dari 33% pada pra siklus, menjadi 58% pada siklus I, dan mencapai

79%⁵⁷ pada siklus II dengan kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kombinasi antara model *Make A Match* dan media interaktif mampu memberikan stimulasi yang⁸² efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian Lestari et al. (2023) terkait penerapan model⁵⁷ *Make A Match* pada siswa kelas V SDN Boloagung 02 dibuktikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis ke kategori sangat baik melalui pembelajaran yang interaktif dan partisipatif yang memungkinkan siswa belajar sambil berinteraksi dan berpikir cepat.

¹¹ Model pembelajaran *Make A Match* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang mengajak siswa secara aktif dalam proses belajar melalui permainan interaktif mencocokkan soal dan jawaban, yang pada akhirnya mendorong⁵¹ siswa menjadi lebih aktif, berpikir kritis, dan memahami materi dengan lebih baik. Model ini biasanya melibatkan siswa yang masing-masing memegang⁷⁴ kartu soal atau jawaban, lalu mereka berusaha mencari pasangan yang sesuai dari kartu teman sekelasnya dalam batas waktu tertentu (Hartati, 2025). Dengan harus mencocokkan soal dan jawaban secara tepat dan cepat, siswa dilatih untuk berpikir analitis dan kritis terhadap materi yang dipelajari. Mereka juga dapat melatih kemampuan mengukur pemahaman diri dan temannya (Nurlitasari, 2024).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Penerapan Model *Make A Match* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5

Penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada siswa kelas V dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan menyenangkan, mulai dari persiapan kartu, pencarian pasangan, klarifikasi jawaban, hingga refleksi. Setiap pertemuan menunjukkan peningkatan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa, baik dalam memahami konsep matematika maupun dalam menjelaskan proses berpikir secara logis. Model ini mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan memicu partisipasi semua siswa. Kendala yang muncul di awal, seperti kesulitan mencocokkan kartu dan menjelaskan jawaban, secara bertahap dapat diatasi melalui perbaikan strategi dan penguatan konsep. Secara keseluruhan, penerapan model *Make A Match* terbukti mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan belajar yang interaktif dan bermakna.

5.1.2 Pengaruh Model *Make A Match* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5

Berdasarkan hasil analisis data, model pembelajaran *Make A Match* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji *Independent Sample T-Test* terhadap nilai *posttest* siswa. Rata-rata nilai *posttest* siswa kelas eksperimen yang

menggunakan model *Make A Match* adalah 62,05, sedangkan rata-rata nilai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional adalah 55,00. Berdasarkan hasil uji-t yang dilakukan, diketahui bahwa *t-hitung* sebesar 2,064 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,045, yang lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena *t-hitung* lebih besar dari *t-tabel* ($2,064 > 1,682$) dan nilai signifikansi berada di bawah batas kritis, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Ini menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil belajar siswa yang menggunakan model *Make A Match* dengan mereka yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran *Make A Match* berpengaruh secara nyata dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

5.2 Saran

1. Sekolah

Sekolah disarankan untuk memberikan dukungan penuh terhadap penggunaan model pembelajaran inovatif seperti *Make A Match* dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut keterampilan berpikir kritis seperti matematika. Pihak sekolah dapat memfasilitasi pelatihan atau workshop bagi para guru agar lebih memahami dan mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif yang variatif dan menyenangkan. Selain itu, penyediaan sarana pendukung seperti media pembelajaran visual dan lingkungan belajar yang kondusif juga penting untuk menunjang efektivitas pelaksanaan model ini. Dengan demikian, sekolah berperan aktif dalam

menciptakan iklim pembelajaran yang kreatif, partisipatif, dan berpusat pada siswa.

2. Guru

Guru diharapkan dapat menjadikan model *Make A Match* sebagai alternatif dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara langsung. Penggunaan model ini sebaiknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan tingkat perkembangan siswa. Guru juga perlu mempersiapkan perangkat ajar secara matang, mulai dari desain kartu, pengaturan waktu, hingga strategi untuk mengelola kelas agar kegiatan berjalan efektif dan seluruh siswa dapat terlibat aktif. Evaluasi berkala terhadap keterlaksanaan pembelajaran juga perlu dilakukan agar guru dapat mengidentifikasi kendala dan melakukan perbaikan di pertemuan berikutnya. Melalui penerapan model ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek, jenjang kelas, maupun variasi materi pelajaran. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan penggunaan model *Make A Match* dalam kombinasi dengan pendekatan atau strategi pembelajaran lain untuk mengetahui pengaruh yang lebih mendalam terhadap keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Peneliti juga bisa mengeksplorasi dampak model ini

terhadap aspek non-kognitif siswa, seperti motivasi belajar, kepercayaan diri, atau minat terhadap mata pelajaran. Dengan demikian, penelitian di masa depan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang inovatif dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisty, A. N., Evayenny, & Hasanah, N. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). *Rosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 1–7.
- Andini, M., & Rachmani, N. (2025). Kajian Teori: Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Kemandirian Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Berbantuan LKPD. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 8, 213–220. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Azizah, S. N., Sihombing, L. N., & Sitio, H. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Sub Tema 1 Ciri-Ciri Makhluk Hidup di Kelas III SD. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(2). <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i2.573>
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2021). Analisis Model Pembelajaran *Make A Match* terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9, 321–334. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Fitriani, N., Syaikh, A., & Rahmad, I. N. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Suhu Dan Kalor. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 261–269.
- Gamala, A. (2024). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH BERBANTUAN MEDIA KARTU GAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS V SD PAB 1 KLUMPANG KEBUN* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan]. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/24807>
- Hartati, W. (2025). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 15(1), 162–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/diadi.v15i1.41511>

- Hermawan, A., Kurniati, & Syarifuddin. (2024). Konsep Model Pembelajaran *Make A Match* Dalam Mengembangkan Kemampuan Pemahaman Siswa Di SD Negeri Curug 1 Kota Bogor. *Jurnal Edukha*, 5(1), 9–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/edukha.v5i1.17081>
- Humam, M. S., & Hanif, M. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa di Era Modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3, 262–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3592>
- Indah, F., Permata, S., & Nugraha, J. (2020). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Surat Niaga. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8, 393–410. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap%0D>
- Indah, P., Waruwu, M., & Helsa, Y. (2025). Implementasi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3, 255–267. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1942>
- Kurniawan, F. A., Nurfahrudianto, A., & Yohanie, D. D. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10, 636–649. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.2077>
- Lestari, S. D., Khamdun, & Riswari, L. A. (2023). Penerapan Model *Make A Match* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Boloagung 02. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5, 592–603. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i2.3125>
- Maharani, I. D., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2024). Analisis Penyebab Kesalahan yang Biasa Terjadi dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bilangan Bulat. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 483–494. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.791>
- Mastura, V., Arjudin, A., & Fauzi, A. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di SDN 1 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 2302–2310. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2814>
- Nurhidayah, R. S., Kurnia, D., & Sudin, A. (2017). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN

KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KERAGAMAN SUKU BANGSA DAN BUDAYA. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 2051–2060.

- Nurlitasari, R. D. (2024). Implementasi Model Pembelajaran *Make A Match* pada Siswa Kelas XI-B1 SMAN 9 Surabaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teks Cerpen. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.1066>
- Oktasari, M., Supriyono, & Ngazizah, N. (2022). BANGUN DATAR MENURUT TEORI POLYA SISWA KELAS V SD NEGERI PURWOREJO TAHUN AJARAN 2021 / 2022. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma*, 8(2), 407–415. <https://doi.org/https://doi.org/10.36987/jpms.v8i2.3269>
- Qurroti, A., Ardianti, S. D., & Riswari, L. A. (2025). Penerapan Model *Make A Match* Berbantuan Media Flash Finder untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(1), 13–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v6i1.3605>
- Rahmawati, T., Djono, & Pelu, M. (2019). Implementasi Model Cooperative Learning Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar. *Jurnal CANDI*, 19(2), 100–118.
- Rofi, M. F., Nisa, T. S., Widyastuti, A. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Analisis Manajemen Waktu Siswa Sekolah Dasar Melalui Jurnal Harian. *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 283–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.59603/ppiman.v3i1.671>
- Ruci, M., Huda, C., & Suneki, S. (2023). IMPLEMENTASI LKPD BERBASIS SAINTIFIK UNTUK MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 09. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.948>
- Salamah, U., & Fauziah, A. N. M. (2025). Implementasi Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP Pada Materi IPA. *Edu-Sains*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jmpmipa.v14i1.40217>
- Salimah, M. N., & Pritasari, A. C. (2024). Pengaruh Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Hasil

- Belajar Kognitif Muatan Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Judikdas: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(3), 144–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i3.1233>
- Salsabiila, S. A., Mulyani, S., & Caturiasari, J. (2023). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran I PS Kelas V S D. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/qodiri.2023.21.2.814-823>
- Sinaga, D. Y., Kristinasari, D. A., Damanik, K. F., Saragih, L. M., Lestari, R., Putri, S. K., Rahmada, S. A., Alvionita, U., & Zahra, W. A. (2025). Analisis Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Luas dan Keliling Bangun Datar di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4, 1597–1608. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media. <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/kmhjp>
- Tabrani, & Amin, M. (2023). MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI KELAS VII SMP NEGERI 3 PALU. In *Repository Universitas Islam Negeri Datokarama Palu* (Vol. 5). Universitas Islam Negeri Datokrama Palu.
- Topandra, M., & Hamimah. (2020). Model Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 1256–1268.
- Utami, H. B., Salsabila, E., & Wiraningsih, E. D. (2022). Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis dalam Dunia Pendidikan Matematika. *J-PiMat*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/j-pimat.v4i2.2025>
- Wijanarko, Y. (2017). MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* UNTUK PEMBELAJARAN IPA YANG MENYENANGKAN. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 01(01), 52–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/tc.v1i1.1579>
- Wulandari, A. A. S., Suartama, I. K., & Wibawa, I. M. C. (2024). Pemahaman Konsep Pembagian dan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran *Make a Math* Berbantuan Media Kantong

Bilangan. *Journal of Education Research*, 8(3), 495–503.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jear.v8i3.78596>

Yulianti, T., Muhammadi, Fitria, Y., & Ningsih, Y. (2020). Efektivitas Model Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 1320–1334.

Cek LAGIIIIIIII Plagiasi Ratna

ORIGINALITY REPORT

20%
SIMILARITY INDEX

18%
INTERNET SOURCES

12%
PUBLICATIONS

5%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repository.usd.ac.id
Internet Source 1%

2 text-id.123dok.com
Internet Source 1%

3 repository.umsu.ac.id
Internet Source 1%

4 repository.upi.edu
Internet Source 1%

5 repository.radenintan.ac.id
Internet Source 1%

6 repository.uin-suska.ac.id
Internet Source <1%

7 docplayer.info
Internet Source <1%

8 journal.unpas.ac.id
Internet Source <1%

9 media.neliti.com
Internet Source <1%

10	id.scribd.com Internet Source	<1 %
11	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
12	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
13	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
14	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
15	www.scribd.com Internet Source	<1 %
16	eprints.umk.ac.id Internet Source	<1 %
17	Wania Tatroman, Amjad Salong, Silvia Manuhuttu. "Pengaruh Penggunaan Metode Card Sort terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS di SMA Negeri 2 Tual", Jurnal Pendidikan Ekonomi, 2024 Publication	<1 %
18	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
19	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %

20	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	<1 %
21	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
22	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
23	Submitted to Universitas Muhammadiyah Buton Student Paper	<1 %
24	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
25	etheses.bham.ac.uk Internet Source	<1 %
26	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
27	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	<1 %
28	Submitted to College of the Canyons Student Paper	<1 %
29	ecampus-fip.umj.ac.id Internet Source	<1 %
30	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1 %

31	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	<1 %
32	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	<1 %
33	repository.uiad.ac.id Internet Source	<1 %
34	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1 %
35	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
36	id.123dok.com Internet Source	<1 %
37	Sinta Devi Lestari, Khamdun Khamdun, Lovika Ardana Riswari. "Penerapan Model Make a Match dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Boloagung 02", AS-SABIQUN, 2023 Publication	<1 %
38	ejournal.uika-bogor.ac.id Internet Source	<1 %
39	jptam.org Internet Source	<1 %
40	123dok.com Internet Source	<1 %

- | | | |
|----|--|------|
| 41 | Afina Rosse Pawitri, Artha Febriana. "Dampak pelatihan, pengalaman, dan lingkungan kerja fisik terhadap produktivitas kerja karyawan PT.X bagian produksi Plywood", Journal of Management and Digital Business, 2025
Publication | <1 % |
| 42 | Submitted to Pasundan University
Student Paper | <1 % |
| 43 | eprints.iain-surakarta.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 44 | journal.iipsiliwangi.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 45 | ngatinispd.blogspot.com
Internet Source | <1 % |
| 46 | Ancelmus Paschalis Mbudja, Djoko Adi Walujo, Sugito Sugito. "Efektivitas Hasil Belajar IPS Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Snowball Throwing pada Siswa Kelas IV SDN Ende 5 dan SDI Ende 10", Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 2019
Publication | <1 % |
| 47 | Henggang Bara Saputro, Hismalina Rahyu Khabdila. "Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Pada Operasi Hitung Bilangan Pecahan Siswa SD", | <1 % |

Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2024

Publication

48

Muncarno Muncarno, Nelly Astuti, Nelly Astuti. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIKA SEKOLAH DASAR", AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 2021

Publication

<1 %

49

repo.iain-tulungagung.ac.id

Internet Source

<1 %

50

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1 %

51

zombiedoc.com

Internet Source

<1 %

52

Submitted to Universitas Islam Bandung

Student Paper

<1 %

53

journal.unesa.ac.id

Internet Source

<1 %

54

moam.info

Internet Source

<1 %

55

repository.fe.unj.ac.id

Internet Source

<1 %

- | | | |
|----|--|------|
| 56 | Hendrisman Hendrisman. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match", Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP), 2023
Publication | <1 % |
| 57 | Shafira Dwintha Aulia, Wahyudi Wahyudi, Indri Purwanti. "Penerapan Model Make a Match Berbasis Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa", WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan, 2018
Publication | <1 % |
| 58 | Submitted to Universitas PGRI Palembang
Student Paper | <1 % |
| 59 | blogsainulh.wordpress.com
Internet Source | <1 % |
| 60 | eprints.bbg.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 61 | jurnal.radenwijaya.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 62 | Aisyah Muthmainah, Yustia Suntari, Chrisnaji Banindra Yudha. "STUDI LITERATUR: PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR | <1 % |

MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR", OMEGA:
Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika, 2025

Publication

63

Asyifa Luthfiana Arfani, Fitri Yuliawati.
"Analisis Pemahaman Siswa Kelas Rendah
Terhadap Konsep Perkalian pada
Pembelajaran Tematik Terpadu di SD/MI", AR-
RIYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, 2021

Publication

<1 %

64

eprints.umm.ac.id

Internet Source

<1 %

65

eprints.ums.ac.id

Internet Source

<1 %

66

etd.iain-padangsidempuan.ac.id

Internet Source

<1 %

67

Submitted to Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

Student Paper

<1 %

68

Submitted to Universitas Pertamina

Student Paper

<1 %

69

Submitted to Universitas Putera Batam

Student Paper

<1 %

70

www.pbiologi.uinsgd.ac.id

Internet Source

<1 %

71	Budi Puspito Karno, Rahmi Susanti, Yosef Yosef, Effendi Nawawi. "Meningkatkan Pola Berpikir Kritis dengan Peran Epistemologi Filsafat di SD Negeri 2 Sumber Harum", Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education, 2024 Publication	<1 %
72	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1 %
73	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
74	ejournal.staindirundeng.ac.id Internet Source	<1 %
75	jcs.greenpublisher.id Internet Source	<1 %
76	kuncijawabantematiksd.blogspot.com Internet Source	<1 %
77	pasca.um.ac.id Internet Source	<1 %
78	repository.unikama.ac.id Internet Source	<1 %
79	unimuda.e-journal.id Internet Source	<1 %
80	www.ejournalwiraraja.com Internet Source	<1 %

81	Dwi Wulandari. "UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS KELAS II SD NEGERI II KEMLOKO DENGAN MENGGUNAKAN MODEL MAKE A MATCH", Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 2017 Publication	<1 %
82	Musliha Dalling, Putriyani S, Rustiani S, Nurdin Nurdin. "Literature Review: Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Komik Matematika", Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2024 Publication	<1 %
83	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
84	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
85	e-journal.poltek-kampar.ac.id Internet Source	<1 %
86	eprint.stieww.ac.id Internet Source	<1 %
87	eprints.lib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
88	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
89	infooperijinan.blogspot.com Internet Source	

<1 %

90

repository.unj.ac.id

Internet Source

<1 %

91

www.conferences.uinsgd.ac.id

Internet Source

<1 %

92

www.sciencegate.app

Internet Source

<1 %

93

www.slideshare.net

Internet Source

<1 %

94

Amjad Salong, Geradin Rehatta. "Studi Komparasi Hasil Belajar antara Pendekatan Kontekstual dan Pendekatan Konvensional dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP Al-Wathan Ambon", Jurnal Pendidikan Ekonomi, 2022

Publication

<1 %

95

Eka Komalasari, Sumarni Sumarni, Nuranita Adiastuty. "ANALISIS DESAIN DIDAKTIS SEGIEMPAT YANG DIKEMBANGKAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH", Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika, 2021

Publication

<1 %

96 Eliza Sari, Ruli Nurlita. "Pengaruh Penggunaan Media Pop Up Book untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran PKN di SDN 1 Sukoharjo", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2025
Publication

97 Falentina Dwi Puspitasari. "Efektivitas Penggunaan Media MathCard Untuk Melatih Keterampilan Matematika Siswa SD", J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika, 2024
Publication

98 Sarbani Sarbani, Saman Saman, Roslini Roslini. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPIT Aulia Muara Bulian", ISLAMIKA, 2024
Publication

99 Submitted to Universitas PGRI Madiun
Student Paper

100 digilib.uns.ac.id
Internet Source

101 edu.pubmedia.id
Internet Source

102 ejournal.unesa.ac.id
Internet Source

eprints.umsida.ac.id

103	Internet Source	<1 %
104	es.scribd.com Internet Source	<1 %
105	etdci.org Internet Source	<1 %
106	jonedu.org Internet Source	<1 %
107	lakombulo.blogspot.com Internet Source	<1 %
108	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
109	proceeding.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
110	prosiding.biounwir.ac.id Internet Source	<1 %
111	repository.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
112	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
113	vdocuments.site Internet Source	<1 %
114	, Syahfitriani Br Ginting, Maria Melfa Simanjuntak, Nina Junisa Sianipar.	<1 %

"MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PICTURE AND PICTURE DALAM MATA PELAJARAN IPA PADA MANUSIA DI KELAS V SD NEGERI 045964 BULUH BELANGKE", INA-Rxiv, 2017

Publication

115

Adelina Noorisa, Erik Aditia Ismaya, Mila Roysa. "Penerapan Model Make A Match Berbantuan Media Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", Journal on Education, 2020

<1 %

Publication

116

Agus Renal, Izlan SENTRYO, Rimba Hamid. "PENGARUH PERSEPSI GURU MENGENAI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA PEDAGOGIK GURU DI SD NEGERI 2 KENDARI", Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar, 2020

<1 %

Publication

117

Amelia Purwaningsih, Laili Fitri Yeni, Titin Titin. "PENERAPAN MODEL MAKE A MATCH BERBANTUAN BIOCARD TERHADAP HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN ARGUMENTASI SISWA", Edukasi: Jurnal Pendidikan, 2020

<1 %

Publication

118

Aty Hartati, Masagus Firdaus. "Employing Chromebooks in English Language Learning

<1 %

-
- 119 Budi Murdiyasa, Dwi Nurul Hidayah. <1 %
"PERBANDINGAN PENGARUH STRATEGI MAKE
A MATCH DAN TEAMS GAMES TOURNAMENT
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
DITINJAU DARI KEAKTIFAN", AKSIOMA: Jurnal
Program Studi Pendidikan Matematika, 2022
Publication
-
- 120 Hamdan Andani, Ahmad Fajri Lutfi. <1 %
"PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN
BERBASIS MENTIMETER MENGGUNAKAN
EXPLICIT INSTRUCTION UNTUK
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA NEGERI
1 MANDIRANCAN", ICT Learning, 2022
Publication
-
- 121 Muhamad Hanif Fuadi, Muji Agustini, Aar
Khariatul Maslamah. "The Role of
Communication in Improving Mental Health
of Madrasah Ibtidaiyah Students", Insights:
Journal of Primary Education Research, 2024
Publication
-
- 122 Musdzalifah Musdzalifah, Ika Ari Pratiwi, Dewi
Sofiyati. "Implementasi Model Pembelajaran
Make a Match untuk Meningkatkan Motivasi

dan Hasil Belajar Matematika Unsur-unsur Bangun Datar", ARZUSIN, 2025

Publication

123

Nurfiati Nurfiati, Vera Mandailina, Mahsup Mahsup, Syaharuddin Syaharuddin, Abdillah Abdillah. "Effect of Make A Match Learning Model on Student Learning Outcomes on Statistical Materials", Justek : Jurnal Sains dan Teknologi, 2020

Publication

124

Okti Desta tri Maharani, Firosalia Kristin. "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match", WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan, 2017

Publication

125

Pitriyani Pitriyani. "PENERAPAN MODEL SQ3R DAN MODEL MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA IPA PADA MATERI RANGKA MANUSIA", JP BIO (Jurnal Pendidikan Biologi), 2018

Publication

126

Sabrina Simbolon, Sapri Sapri, Sapri Sapri. "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV Materi Bangun Datar di Sekolah Dasar", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2022

Publication

<1 %

<1 %

<1 %

<1 %

127 Samuel Samuel, Hertanto W. Subagio, Suhartono Suhartono. "PERBEDAAN POLA KONSUMSI DAN ASUPAN ZAT GIZI ANAK STUNTING DAN TIDAK STUNTING USIA 12 – 23 BULAN", Media Informasi, 2017

Publication

<1 %

128 Shaumi Rani, Krisnayadi Toendan, Fenroy Yedithia, Orbit Thomas. "ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS WEB PADA KURIKULUM MERDEKA", PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan, 2024

Publication

<1 %

129 Siti Purwaningsih. "Peningkatan Keterampilan Mendeskripsikan Benda Secara Tertulis pada Pembelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Make A Match di Kelas II SDN 092/X Kampung Laut Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022", Journal on Education, 2022

Publication

<1 %

130 Wahyu Aji Fatma Dewi, Krisma Widi Wardani. "Metaanalisis Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Dan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

<1 %

Matematis Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, 2021

Publication

131	andisicmultimedia.blogspot.com Internet Source	<1 %
132	core.ac.uk Internet Source	<1 %
133	docobook.com Internet Source	<1 %
134	eprints.umg.ac.id Internet Source	<1 %
135	famlase.wordpress.com Internet Source	<1 %
136	geograf.id Internet Source	<1 %
137	ibriez.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
138	journal.unm.ac.id Internet Source	<1 %
139	jurnal.una.ac.id Internet Source	<1 %
140	jurnal.unissula.ac.id Internet Source	<1 %
141	kangkungenjer.blogspot.com Internet Source	<1 %

<1 %

142 mulok.library.um.ac.id
Internet Source

<1 %

143 ojs.mahadewa.ac.id
Internet Source

<1 %

144 plj.ac.id
Internet Source

<1 %

145 repository.ar-raniry.ac.id
Internet Source

<1 %

146 repository.iainambon.ac.id
Internet Source

<1 %

147 repository.uksw.edu
Internet Source

<1 %

148 www.researchgate.net
Internet Source

<1 %

149 Nur Fitriyah, Wiryanto Wiryanto, Rooselyna Ekawati. "Batik Matika Builds Critical Thinking and Geometry Problem Solving Skills", Indonesian Journal of Innovation Studies, 2025
Publication

<1 %

150 Ramona Ramona, Haratua Tiur Maria S., Erwina Oktavianty, Stepanus Sahala Sitompul, Muhammad Musa Syarif H. "Peningkatan

<1 %

Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan
Model Pembelajaran ABSI tentang Kalor",
EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2023

Publication

151

Sigit Widhi Atmoko, Fajar Cahyadi, Ikha Listyarini. "Pengembangan Media Utama (Ular Tangga Matematika) dalam Pemecahan Masalah Matematika Materi Luas Keliling Bangun Datar Kelas III SD/MI", Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 2017

Publication

<1 %

152

e-journal.unmuhkupang.ac.id

Internet Source

<1 %

153

Fien Pongpalilu, Mahfuddin Mahfuddin, Syahrudin Mahmud, Arianty Dwi Astuti Arsyad. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia", Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2023

Publication

<1 %

154

Rahman Rahman, Nur Moh Kusuma Atmaja, Kurnia Dyah Anggorowati. "PENGARUH PEMBELAJARAN AKTIVITAS FISIK TERHADAP KEMAMPUAN LOMPATAN SMASH DALAM PERMAINAN BOLA VOLI SISWA KELAS VII SMP

<1 %

NEGERI 2 ELLA HILIR", Jurnal Pendidikan
Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
(Penjaskesrek), 2020

Publication

- 155 Rahmatillah Putri, Muhyiatul Fadilah, Ganda Hijrah Selaras, Suci Fajrina. "Pengaruh LKPD PjBL Terintegrasi STEM Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi", Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2025 $<1\%$
- Publication

- 156 Rahmawati Rahmawati, Suhar Suhar, La Masi La Masi. "PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8 KENDARI", Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika, 2019 $<1\%$
- Publication

- 157 Siti Nurdiniah. "Langkah-langkah Partisipasi Guru dalam Pendekatan Pembelajaran Aktif di Muslimeen Suksa School, Thailand", Karimah Tauhid, 2024 $<1\%$
- Publication

- 158 eprints.umpo.ac.id $<1\%$
- Internet Source

- 159 idr.uin-antasari.ac.id
- Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On